



FAKULTAS TEKNIK GEOLOGI
UNIVERSITAS PADJAJARAN

KAJIAN KERAGAMAN BUDAYA GEOPARK NASIONAL NATUNA

Laporan Akhir ini merupakan hasil kerjasama Fakultas Teknik Geologi Universitas Padjadjaran dengan Pusat Strategi Kebijakan Multilateral, Badan Strategi Kebijakan Luar Negeri, Kementerian Luar Negeri RI

Jakarta, Desember 2021



**BADAN STRATEGI KEBIJAKAN LUAR NEGERI
KEMENTERIAN LUAR NEGERI
2021**



**KEMENTERIAN LUAR NEGERI
REPUBLIK INDONESIA
BADAN PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN KEBIJAKAN**
Jl. Taman Pejambon No.6 Jakarta Pusat (10110)
Telepon : 3841248 – 3848272 – 3848771 – 3844584 – 3852878

LAPORAN AKHIR

PEKERJAAN:

**Pengadaan Jasa Penelitian dengan Tema
Keragaman Budaya Geopark Nasional Natuna**



**Fakultas Teknik Geologi
UNIVERSITAS PADJADJARAN**

2021

KATA PENGANTAR

Laporan Akhir ini merupakan laporan tahap ke-3 (ke-tiga) dari kegiatan/pekerjaan “Pengadaan Jasa Penelitian dengan Tema Keragaman Budaya Geopark Nasional Natuna”, yang merupakan kerjasama antara Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia dengan Fakultas Teknik Geologi Universitas Padjadjaran.

Pelaksanaan pekerjaan yang telah diselesaikan sampai dengan Laporan Akhir ini adalah tahap persiapan, studi pustaka/literatur, pelaporan pendahuluan, survey lapangan, pengolahan dan analisis data, pelaporan draf akhir, serta pelaporan akhir. Dari kegiatan/pekerjaan yang telah dilakukan tersebut, berikut ini disampaikan materi laporan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I	Pendahuluan
Bab II	Tinjauan Pustaka
Bab III	Metode Penelitian
Bab IV	Hasil dan Pembahasan
Bab V	Kesimpulan dan Saran

Dengan tersusunnya dokumen laporan ini, dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam penyusunan perencanaan pembangunan daerah berdasarkan konsep pengembangan Geopark di Kabupaten Natuna.

Terima kasih kami ucapkan atas bantuan semua pihak yang telah terlibat dalam kegiatan/pekerjaan ini, secara langsung ataupun tidak langsung, saran dan masukan serta kritikan yang diberikan.

Bandung, November 2021

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	1
DAFTAR ISI.....	2
BAB I PENDAHULUAN.....	3
1.1. LATAR BELAKANG.....	3
1.2. IDENTIFIKASI MASALAH.....	4
1.3. PERUMUSAN DAN BATASAN MASALAH	4
1.4. MAKSUD, TUJUAN DAN SASARAN KEGIATAN	5
1.5. LOKASI KEGIATAN	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 UNSUR KEBUDAYAAN	7
2.2 ANTROPOLOGI VISUAL.....	8
2.3 METODE <i>EFDAT</i> DALAM FOTOGRAFI	9
BAB III METODE PENELITIAN	11
3.1. PERSIAPAN.....	11
3.2. TAHAP PEKERJAAN LAPANGAN	12
3.3. TAHAP PEKERJAAN STUDIO DAN ANALISIS DATA.....	13
3.4. TAHAP Pengerjaan Laporan	13
3.5. ALAT-ALAT YANG DIGUNAKAN	13
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	14
4.1. TRADISI LISAN	16
4.2. ADAT ISTIADAT	26
4.3. PENGETAHUAN TRADISIONAL.....	30
4.4. TEKNOLOGI TRADISIONAL	36
4.5. SENI.....	38
4.6. CAGAR BUDAYA	43
4.7. PETA KERAGAMAN BUDAYA (<i>CULTURAL DIVERSITY</i>).....	44
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	46
5.1. KESIMPULAN.....	46
5.2. SARAN	47
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN	50

BAB I

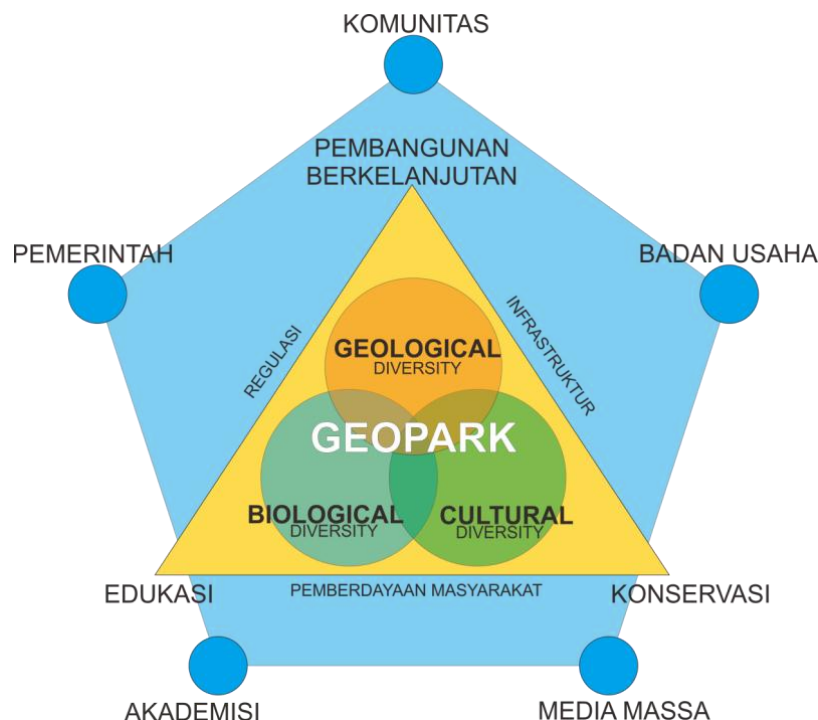
PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Geopark adalah sebuah kawasan yang memiliki unsur-unsur geologi terkemuka (*outstanding*) termasuk nilai arkeologi, ekologi dan budaya yang ada di dalamnya. Bagi masyarakat setempat *geopark* merupakan media untuk berperan serta melindungi dan meningkatkan fungsi warisan alam yang berkelanjutan

Geopark menjadi konsep wisata baru yang saat ini tengah dikembangkan Kementerian Pariwisata. Konsep *geopark* sendiri mengacu pada pengembangan kawasan yang memberikan pengaruh terhadap konservasi, edukasi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. *Geopark* terdiri dari sejumlah lokasi keragaman geologi yang memiliki kepentingan ilmiah khusus, kelangkaan dan keindahan, yang dikenal dengan warisan geologi, serta juga lokasi yang mempunyai nilai-nilai arkeologi, ekologi, nilai sejarah atau budaya.

Dalam pengembangan *geopark*, selain tiga pilar utama keragaman geologi, biologi dan budaya, juga diperlukan adanya kerjasama antar pemangku kepentingan melalui konsep Pentahelix yang meliputi: Pemerintah (daerah, pusat), Akademisi/Institusi Riset, Komunitas (masyarakat yang tinggal di dalam area *geopark*), Badan Usaha/BUMN, dan Media Masa. Dimana pemanfaatan kawasan *geopark* tersebut diutamakan untuk kegiatan Edukasi, Konservasi dan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan (Gambar 1.1).



Gambar 1.1 Konsep Pentahelix pengembangan Geopark (Rosana, 2016)

Di kawasan *Geopark* Nasional Natuna, beberapa lokasi geowisata diantaranya sudah terkenal sebagai lokasi pariwisata umum, seperti pantai, lembah, bukit dan lain-lain. Lokasi-lokasi ini berbasis geologi, artinya lokasi ini merupakan bentukan proses geologi alamiah. Untuk itu informasi mengenai proses-proses pembentukan/kejadiannya menurut ilmu pengetahuan kebumiharian (geologi) dari tempat-tempat tersebut sangat dibutuhkan. Tidak kalah penting, keterkaitannya dengan aspek hayati dan budaya setempat akan sangat berarti bagi nilai konservasi dan keberlanjutan.

Untuk mencapai status *geopark* global, dari aspek keragaman budaya diperlukan pemahaman dan pengenalan lebih dalam terhadap kekayaan budaya di kawasan *Geopark* Nasional Natuna. Dengan Kajian Keragaman Budaya maka dapat direncanakan upaya yang terarah untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat terhadap potensi sumber daya ragam budaya yang dimiliki daerahnya, pemberdayaan ekonomi masyarakat, serta perlindungan dan konservasi.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Geopark terdiri dari sejumlah lokasi keragaman geologi yang memiliki kepentingan ilmiah khusus, kelangkaan dan keindahan, yang dikenal dengan warisan geologi, serta juga lokasi yang mempunyai nilai-nilai arkeologi, ekologi, nilai budaya dan sejarah.

Sebagai bagian yang tidak terpisahkan maka diperlukan kegiatan identifikasi dan inventarisasi ragam budaya. Kajian yang dilakukan meliputi proses dokumentasi dan transkripsi yang berdasarkan hasil identifikasi, inventarisasi dan penyusunan/pengkategorian keragaman budaya berdasarkan unsur budaya yang terkandung serta keterpadupadanan dengan keragaman geologi dan keragaman hayati. Basis data yang lengkap tentang potensi budaya lokal terkait dengan penduduk serta kelembagaannya di masyarakat ini menjadi penting untuk menentukan upaya yang tepat dalam pengembangan *Geopark* Nasional Natuna.

1.3. PERUMUSAN DAN BATASAN MASALAH

Berdasarkan uraian identifikasi masalah, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang menjadi fokus utama kajian ini. Permasalahan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Apa saja keragaman budaya yang berkembang dan dilestarikan masyarakat di kawasan *Geopark* Nasional Natuna?
2. Apakah sudah terdapat informasi keragaman budaya di kawasan *Geopark* Nasional Natuna yang sudah terinventarisasi dan terkategori?

1.4. MAKSUD, TUJUAN DAN SASARAN KEGIATAN

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan informasi lengkap tentang keragaman budaya yang berkembang, didukung dan dilestarikan masyarakat di kawasan *Geopark* Nasional Natuna.

Kajian Keragaman Budaya *Geopark* Nasional Natuna bertujuan untuk menghasilkan acuan rencana pengembangan konservasi budaya, kepariwisataan, pendidikan dan penelitian serta pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kesejahteraan masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan; untuk dipadupadankan dengan upaya konservasi keragaman geologi dan konservasi keragaman hayati di *Geopark* Nasional Natuna.

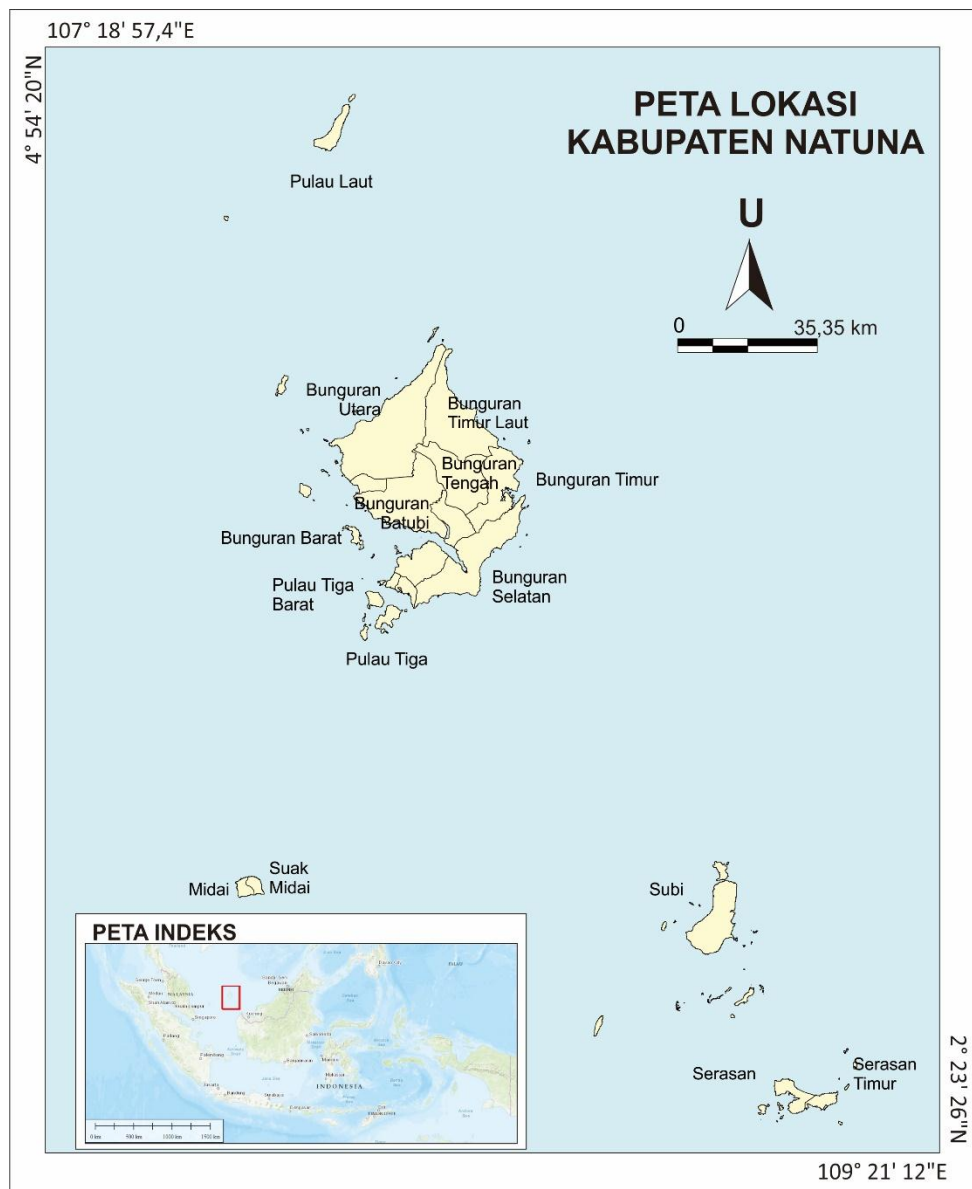
Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, maka sasaran yang harus dicapai adalah sebagai berikut:

1. Dihasilkan inventarisasi berbagai Keragaman Budaya yang dikembangkan, didukung dan dipelihara oleh masyarakat di kawasan *Geopark* Nasional Natuna.
2. Berbagai Keragaman Budaya terinventarisasi tersebut terdokumentasikan dalam berbagai bentuk pengarsipan secara visual dan atau transkrip tergantung muatan budaya yang terkandung baik *tangible* atau *intangible*.
3. Keragaman Budaya di kawasan *Geopark* Nasional Natuna tersusun berdasarkan kandungan unsur budaya dan keterpaduannya dengan keberadaan Keragaman Geologi dan atau Keragaman Hayati di kawasan *Geopark* Nasional Natuna.
4. Dihasilkan bahan untuk publikasi ilmiah berskala internasional.

1.5. LOKASI KEGIATAN

Lokasi kegiatan Kajian Keragaman Budaya di kawasan *Geopark* Nasional Natuna terletak di Kecamatan Bunguran Timur, Kecamatan Bunguran Timur Laut, Kecamatan Bunguran Tengah, Kecamatan Bunguran Selatan, (Pulau Sedanau) Kecamatan Bunguran Barat, Kecamatan Bunguran Utara, Kecamatan Bunguran Pulau Tiga, Kecamatan Pulau Laut, Kecamatan Bunguran Batubi, dan Kecamatan Pulau Tiga Barat, Kabupaten Natuna.

Secara geografis Kawasan Kabupaten Natuna berada di 1°16' – 7°19' Lintang Utara dan 105°00' – 110°00' Bujur Timur. Kawasan yang diidentifikasi hampir meliputi seluruh wilayah daratan Kabupaten Natuna, khususnya pulau-pulau yang dihuni oleh penduduk.



Gambar 1.2 Lokasi kajian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 UNSUR KEBUDAYAAN

Kebudayaan antara lain difahami sebagai sistem sosio-kultural yaitu sekumpulan orang yang menggunakan berbagai cara untuk beradaptasi terhadap lingkungan mereka; bertindak menurut bentuk perilaku sosial yang terpolakan, dan menciptakan kepercayaan dan nilai bersama yang dirancang untuk memberi makna bagi tindakan kolektif mereka. Batasan pengertian ini menjelaskan bahwa keragaman kebudayaan dipengaruhi oleh cara adaptasi terhadap lingkungan (geo-bio-fisik).

Keberadaan kebudayaan terjaga oleh proses pewarisan sehingga dikenal istilah warisan budaya. Sebagai jati diri suatu masyarakat, warisan budaya adalah “warisan generasi sebelumnya yang dilestarikan untuk generasi yang akan datang”. Warisan budaya ini berbentuk benda (*tangible*) dan atribut tak berbenda (*intangible*) yang terurai dalam unsur kebudayaan.

Banyak pendapat tentang unsur kebudayaan, namun demikian salah satu rujukan dalam konteks pariwisata mengkategorikan unsur kebudayaan sebagai berikut :

1. Manuskrip
Manuskrip adalah naskah budaya dan sejarah, seperti serat, babat, hikayat, dan kitab.
2. Tradisi lisan
Tradisi lisan adalah *tuturan* turun temurun berupa; pantun, cerita rakyat, serapah, rapalan, dan sejarah suatu tempat.
3. Adat Istiadat
Adat istiadat adalah kumpulan aturan sosial maupun kebiasaan masyarakat. Bentuknya antara lain tata kelola lingkungan dan tata cara hubungan sosial.
4. Ritus
Sebagai bagian dari religi, ritus adalah tata cara dalam kegiatan berdasarkan pada nilai tertentu. Ritus tersebut misalnya kegiatan dalam siklus kehidupan (*life cycle*) : kelahiran, inisiasi kedewasaan, upacara perkawinan dan upacara kematian.
5. Pengetahuan Tradisional
Pengetahuan tradisional adalah seluruh ide dalam masyarakat yang mengandung nilai-nilai setempat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan seperti : metoda penyehatan, jamu, makanan, minuman, serta pengetahuan dan kebiasaan perilaku terhadap alam dan semesta.

6. Cara Kerja dan Teknologi Tradisional (*traditional work and technology*)
Cara kerja dan teknologi tradisional adalah keseluruhan bentuk peralatan, kemahiran, dan keterampilan masyarakat. Bentuknya antara lain perkakas, senjata sampai dengan arsitektur dengan ciri lokal (*local architectural characteristic*).
7. Seni
Seni merupakan ekspresi artistik individu, kolektif atau komunal, dalam berbagai bentuk kegiatan dan atau media seperti diantaranya musik dan tarian (*art and music*).
8. Bahasa (*language*)
Bahasa adalah sarana komunikasi antar manusia dalam bentuk lisan maupun tulisan dan isyarat, setiap masyarakat tertentu akan mengembangkan bahasa dengan keunikan dan ciri khas masing-masing.
10. Permainan Rakyat dan Olahraga Tradisional
Merupakan bentuk aktivitas waktu senggang (*leisure activities*). Bertujuan untuk kesenangan, menyehatkan diri dan peningkatan daya tahan tubuh.
(diolah dari: Ritchie & Zins (1978)).

Pengetahuan terhadap unsur kebudayaan ini berguna dalam melakukan identifikasi, inventarisasi dan pengkategorian keragaman budaya di suatu lokasi dan masyarakat tertentu. Banyak unsur kebudayaan yang terkandung dalam suatu ragam budaya, jumlah masyarakat pendukung yang masih melestarikan serta keterkaitannya dengan keragaman hayati dan keragaman geologi menentukan nilai dari suatu unsur budaya. Apabila keragaman budaya tersebut telah terkategori dengan baik maka pengelolaan dan pengembangannya menjadi lebih terarah.

2.2 ANTROPOLOGI VISUAL

Dalam suatu kajian antropologi kebudayaan, menggambarkan atau mendeskripsikan kehidupan suatu masyarakat tertentu dikenal dengan istilah Etnografi. Sebagai suatu metode, etnografi tidak digunakan untuk mencari pembuktian dari gejala umum, namun mengamati gejala khusus dari suatu kelompok masyarakat secara mendalam melalui sudut pandang subjek. Hal ini berarti, dalam penerapannya sebuah kegiatan budaya akan dilihat secara khusus dan mendalam untuk mendapatkan unsur-unsur budaya yang terkandung di dalamnya sehingga mampu tercatat dan terdokumentasikan dengan baik.

Etnografi konvensional umumnya berwujud deskripsi tertulis. Beberapa data visual (gambar atau foto), biasanya hanya berupa ilustrasi tentang sesuatu yang bersifat fisik, misalnya foto tentang pakaian adat suatu masyarakat, peralatan kerja atau ritual yang digunakan, dsb. Dalam perkembangan selanjutnya dikenal Antropologi Visual. Sebagai salah satu bagian dari disiplin antropologi, praktek antropologi visual menitikberatkan perhatian pada sistem visual dan budaya visual sebagai salah satu aplikasi lapangan penelitian antropologi.

Dilihat dari perkembangan teknologi visual, alat serta teknik yang digunakan maka kemudian dikenal etnofotografi, sebagai sebuah metode untuk menghasilkan deskripsi tentang suatu kebudayaan dengan cara foto (visual). Sebagai sebuah metode, etnofotografi merupakan kerja etnografi yang menggunakan medium fotografi untuk menunjang kerja dalam pengumpulan data untuk bahan analisis (Yasa, 2020).

Etnofotografi sama dengan disiplin antropologi pada umumnya yaitu mengumpulkan data, melakukan analisis, dan menyusun etnografi dalam rangka untuk menjawab persoalan (kebudayaan) tertentu. Perbedaan utama terletak pada penggunaan medium foto dokumenter sebagai bagian dari data, analisis, dan hasilnya.

Secara fotografi maka jenis foto yang dibuat adalah foto dokumenter karena jenis foto ini mampu merekam peristiwa secara faktual. Foto dokumenter sesuai dengan sifat hakiki dari fotografi yang berfungsi merekam atau mendokumentasikan sesuatu, termasuk keadaan sosial (Soedjono, 2005; Hoy, 1986).

Namun demikian, terdapat tuntutan bahwa foto-foto dokumenter dalam sebuah etnofotografi harus memiliki kemampuan Visual Naratif. Visual naratif adalah sebuah proses pemilihan beberapa informasi yang dibutuhkan dalam sebuah frame untuk diinformasikan yang membuat publik merasakan kedalaman dari foto tersebut (Harper, 2003). Dengan kata lain visual naratif adalah sebuah cerita (*storytelling*) dari sebuah gambar, foto atau video, sehingga publik mengerti akan gambar, foto dan video tersebut.

Dengan demikian diharapkan bahwa penerapan antropologi visual ini mampu untuk mendapatkan dengan jelas unsur kebudayaan yang terkandung di dalam sebuah kegiatan budaya. Lewat analisis terhadap hasil visual yang didapat, diharapkan ditemukan keterkaitan dengan keragaman hayati (flora-fauna) dan keragaman geologi. Terakhir dengan mengkombinasikan bersama pendokumentasian secara tertulis (transkrip) dapat dihasilkan sebuah cerita (*storytelling*) dari kegiatan budaya tersebut.

2.3 METODE EFDAT DALAM FOTOGRAFI

Fotografi dokumenter sebagai media komunikasi visual dituntut untuk menjadi karya yang menceritakan keadaan yang sesungguhnya dan tidak mengalami rekayasa yang mengakibatkan perubahan konten, baik dalam proses pemotretan maupun pengeditan. Dalam praktek mendokumentasikan suatu kegiatan kebudayaan, maka jenis foto dokumenter akan menangkap banyak hal yang bertema kehidupan sehari-hari manusia yang dipandang dari segi kemanusiawianya (*human interest*).

Untuk tujuan mendapatkan dokumenter *human interest* yang baik maka digunakan metode EFDAT: *Entire, Frame, Detail, Angle, Time* (Streisel, 2007). *Entire* (E), dikenal juga sebagai *established shot*, suatu keseluruhan pemotretan yang dilakukan terhadap suatu peristiwa atau visual yang lain dan membidik bagian-

bagian tertentu untuk dipilih sebagai objek. *Frame* (F), adalah membingkai suatu detail yang telah dipilih. Fase ini memerlukan pengenalan komposisi, pola, tekstur, dan bentuk subyek pemotretan dengan akurat. *Detail* (D), tahap ini adalah memastikan pilihan pengambilan gambar secara detail. *Angle* (A), berarti mengambil sudut pandang yang dominan atau mencari posisi dalam pengambilan gambar. Terakhir adalah *Time* (T), tahap ini shot dilakukan kegiatan yang dilakukan oleh obyek di suatu tempat/lokasi pemotretan.

Agar metode ini mudah dalam pelaksanaannya, maka diperlukan bantuan dari kegiatan observasi, eksplorasi, hingga wawancara. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung turun ke lapangan dengan mengamati perilaku dan aktivitas individu atau masyarakat di lokasi penelitian. Eksplorasi yang dimaksud adalah mengumpulkan informasi sebanyak mungkin, baik berupa arsip/dokumen, literatur atau referensi, dan data wawancara. Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan teknik tanya jawab (*interview*) terhadap subjek penelitian tentang permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini, teknik wawancara yang dipilih lebih mengarah ke metode etnografi.

BAB III

METODE PENELITIAN

Tim Kajian Keragaman Budaya di kawasan *Geopark* Nasional Natuna akan melaksanakan tugas ini bekerja sama dengan Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia serta berkoordinasi dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Natuna, Badan Pengelola *Geopark* Natuna dan lembaga pelaksana lainnya di Kabupaten Natuna. Tim dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Natuna akan menyediakan semua data yang tersedia terkait dengan keragaman budaya di kawasan *Geopark* Nasional Natuna dan memfasilitasi tim Kajian Keragaman Budaya dalam pengumpulan data lebih lanjut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengkombinasikan Antropologi Visual dan metode EFDAT dalam fotografi. Data dan informasi Keragaman Budaya di Kawasan *Geopark* Nasional Natuna yang dihasilkan akan disusun dalam narasi deskriptif dilengkapi foto-foto dengan pendekatan dokumenter.

Dalam prosesnya, kegiatan ini diawali dengan tinjauan pustaka terhadap data relevan yang tersedia, dilanjutkan dengan serangkaian observasi dan kunjungan lapangan untuk mengumpulkan data tentang keragaman budaya. Beberapa kegiatan Diskusi Kelompok juga dilakukan untuk mendapatkan solusi dan atau komitmen untuk pengembangan keragaman budaya di kawasan *Geopark* Nasional Natuna di masa yang akan datang.

Informan adalah sebagai berikut: Penggiat dan Pakar Seni-Budaya, Pelaku dan Pakar Sejarah, Tokoh Masyarakat dan beberapa informan lainnya yang akan dicari dengan menggunakan teknik *snowball*. Para informan akan dilibatkan dalam Diskusi Kelompok terutama dengan pihak-pihak yang membuat dan memiliki kewenangan dalam kebijakan pengembangan ragam budaya di kawasan *Geopark* Nasional Natuna.

3.1. PERSIAPAN

Studi Literatur, tahap ini merupakan bagian penting dari proses identifikasi dan inventarisasi :

1. Mengumpulkan dan menelaah buku-buku, dokumen-dokumen penelitian, dan referensi terkait lainnya yang pernah diterbitkan, yang berisi informasi tentang jenis-jenis budaya di Kawasan *Geopark* Nasional Natuna;
2. Mengumpulkan Peraturan/Kebijakan pemerintah Nasional dan Daerah tentang Kawasan *Geopark* Nasional Natuna;
3. Mengumpulkan Peraturan/Kebijakan pemerintah Nasional dan Daerah tentang pengembangan dan konservasi ragam budaya di Kawasan *Geopark* Nasional Natuna;

4. Mengumpulkan Laporan Pelaksanaan Kegiatan dan Program-program dari Pemerintah Daerah terkait pengembangan dan konservasi ragam budaya di Kawasan *Geopark* Nasional Natuna.

3.2. TAHAP PEKERJAAN LAPANGAN

Kegiatan ini secara khusus dimaksudkan untuk mengumpulkan, menggali dan memperkaya informasi tentang keragaman budaya di Kawasan *Geopark* Nasional Natuna, dalam pelaksanaannya digunakan teknik :

1. Observasi

Dilakukan untuk memperkaya informasi dan proses pendokumentasian secara visual:

- a. Lokasi-lokasi permukiman di Kawasan *Geopark* Nasional Natuna yang memiliki, mengembangkan dan memelihara keragaman budaya.
- b. Kegiatan-kegiatan masyarakat yang memiliki, mengembangkan dan memelihara keragaman budaya
- c. Aktivitas ragam budaya yang dilakukan oleh masyarakat di Kawasan *Geopark* Nasional Natuna
- d. Lokasi *Geosite* di *Geopark* Nasional Natuna

2. Wawancara

- a. Informan yang diwawancarai adalah perwakilan dari semua kategori sosial yang disyaratkan dan terkait dengan:
 - Penggiat dan Pakar Seni-Budaya, Pelaku dan Pakar Sejarah, Tokoh-tokoh terkait dengan keragaman budaya
 - Tokoh Masyarakat, dan perwakilan Lembaga Swadaya Masyarakat yang memiliki perhatian dan peduli dengan keragaman budaya.
 - Pihak-pihak yang membuat dan memiliki kewenangan dalam kebijakan pengembangan ragam budaya di kawasan *Geopark* Nasional Natuna.
- b. Penentuan informan akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling* yang menerapkan teknik pengambilan *snowball sampling*. Jumlahnya ditentukan berdasarkan tingkat kejenuhan data.
- c. Informan yang diwawancarai dari institusi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Natuna.

3. Diskusi Kelompok

- a. Teknik ini dimaksudkan untuk mengkonfirmasi hasil pengumpulan data lapangan.
- b. Peserta Diskusi Kelompok adalah para informan dan para pemangku kepentingan terkait keragaman budaya.
- c. Diskusi dilakukan pada tahap akhir dari kegiatan lapangan.
- d. Diskusi juga akan dilakukan untuk membahas potensi, permasalahan, dan isu strategis terkait keragaman budaya.
- e. Diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi untuk rencana/program selanjutnya.

3.3. TAHAP PEKERJAAN STUDIO DAN ANALISIS DATA

Pada tahap ini dilakukan pengolahan data dari perolehan data primer dan sekunder yang didapat di daerah kajian untuk selanjutnya dilakukan analisis data.

Beberapa analisis dengan objek berupa data yang didapat di lapangan yang digunakan untuk dapat menjelaskan tingkat kandungan unsur budaya yang dikandung dan keterkaitan dengan aspek keragaman geologi dan keragaman biologi.

- *Analisis Folklor*
Dilakukan terhadap data-data yang bersifat cerita, baik itu hikayat, sejarah, riwayat hidup, legenda, dll. Dianalisa mengenai pemaknaan atau pesan yang dikandung, kepentingan dan kegunaan bagi masyarakat yang mendukung serta melestarikannya. Dikaji juga mengenai keterkaitannya dengan kondisi keragaman budaya dan keragaman geologi di sekitar cerita tersebut berkembang.
- *Analisis Visual*
Dilakukan terhadap data-data visual yang didapat dari kegiatan-kegiatan budaya yang dilakukan. Dikaji lebih dalam mengenai simbol-simbol dari warna, gerakan, pemisahan gender, startifikasi sosial dll. Diperhatikan pula penggunaan jenis flora-fauna atau keragaman geologi (misalnya gunung) untuk motif dalam ukiran, batik, dan kostum kegiatan seni-budaya atau dalam upacara-upacara adat.

Dari kedua proses analisa tersebut, kemudian berbagai keragaman budaya yang didapatkan disusun dan dikategorikan.

3.4. TAHAP Pengerjaan Laporan

Tahap penulisan laporan dikerjakan sebelum pengambilan data di lapangan untuk penulisan metoda penelitian serta teori dasar yang mendasari penelitian. Setelah seluruh kegiatan analisis data yang dibutuhkan telah selesai dikerjakan, dilanjutkan dengan penulisan isi serta kesimpulan dari penelitian.

3.5. ALAT-ALAT YANG DIGUNAKAN

Peralatan yang digunakan dalam kajian ini adalah :

- Alat-alat dokumentasi audio-visual yang terdiri dari alat rekam Zoom h1, kamera digital Sony a7III, lensa 24-70 mm, Canon 700d, lensa 50mm, Speedlite (flash external), reflector, tripod.
- Alat-alat tulis yang terdiri dari pulpen, pensil, pensil warna, spidol, mistar, buku lapangan, lembar deskripsi dan papan kerja.
- Alat-alat penunjang pekerjaan lapangan lainnya seperti ransel, *daypack*, pakaian lapangan, sepatu lapangan, dan lain sebagainya.
- Program-program perangkat lunak komputer Adobe Photoshop, Adobe Lightroom, Imaging Edge (transfer file sony adroid/pc).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan antara lain difahami sebagai sistem sosio-kultural yaitu sekumpulan orang yang menggunakan berbagai cara untuk beradaptasi terhadap lingkungan mereka; bertindak menurut bentuk perilaku sosial yang terpolakan, dan menciptakan kepercayaan dan nilai bersama yang dirancang untuk memberi makna bagi tindakan kolektif mereka. Batasan pengertian ini menjelaskan bahwa keragaman kebudayaan dipengaruhi oleh cara adaptasi terhadap lingkungan (geo-bio-fisik).

Keberadaan kebudayaan terjaga oleh proses pewarisan sehingga dikenal istilah warisan budaya. Sebagai jati diri suatu masyarakat, warisan budaya adalah: “warisan generasi sebelumnya yang dilestarikan untuk generasi yang akan datang”. Warisan budaya ini berbentuk benda (*tangible*) dan atribut tak berbenda (*intangible*) yang dikategorikan sebagai berikut :

1. Manuskrip
Manuskrip adalah naskah budaya dan sejarah, seperti serat, babat, hikayat, dan kitab.
2. Tradisi lisan
Tradisi lisan adalah *tuturan* turun temurun berupa; pantun, cerita rakyat, serapah, rapalan, dan sejarah suatu tempat.
3. Adat Istiadat
Adat istiadat adalah kumpulan aturan sosial maupun kebiasaan masyarakat. Bentuknya antara lain tata kelola lingkungan dan tata cara hubungan sosial.
4. Ritus
Ritus adalah tata cara berdasarkan pada nilai tertentu. Misalnya ritus dalam siklus kehidupan (*life cycle*) : kelahiran, inisiasi, perkawinan dan kematian.
5. Pengetahuan Tradisional
Pengetahuan tradisional adalah seluruh ide dalam masyarakat yang mengandung nilai-nilai setempat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan.
6. Cara Kerja dan Teknologi Tradisional (*traditional work and technology*)
Bentuk peralatan, kemahiran, dan keterampilan masyarakat. Seperti perkakas, senjata sampai dengan arsitektur dengan ciri lokal (*local architectural characteristic*).
7. Seni
Seni merupakan ekspresi artistik individu, kolektif atau komunal, dalam berbagai bentuk kegiatan dan atau media seperti diantaranya musik- tarian (*art and music*), atau teater rakyat.

8. Bahasa (*language*)

Bahasa adalah sarana komunikasi antar manusia dalam bentuk lisan maupun tulisan dan isyarat, setiap masyarakat tertentu akan mengembangkan bahasa dengan keunikan dan ciri khas masing-masing.

9. Permainan Rakyat dan Olahraga Tradisional

Merupakan bentuk aktivitas waktu senggang (*leisure activities*). Bertujuan untuk kesenangan, menyehatkan diri dan peningkatan daya tahan tubuh.

10. Cagar Budaya

Warisan budaya yang bersifat kebendaan, yang terdiri dari benda, struktur, bangunan, situs dan kawasan

(Diolah dari : Ritchie & Zins, 1978).

Pendekatan unsur warisan budaya yang sama ternyata juga dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Natuna, pada saat melakukan inventarisasi kebudayaan yang merujuk pada Perpres RI no 65 tahun 2018 tentang TATA CARA PENYUSUNAN POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH DAN STRATEGI KEBUDAYAAN. Dari hasil penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah pada tahun 2019 tersebut didapatkan bahwa kawasan *Geopark* Nasional Natuna dianugerahi dengan bermacam-macam warisan budaya yang jumlahnya mencapai 976 obyek pemajuan kebudayaan (Tabel.4.1).

Tabel 4.1 Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) Kabupaten Natuna.

No	Objek Pemajuan Kebudayaan	Jumlah
1	Manuskrip	18
2	Tradisi Lisan	71
3	Adat Istiadat	30
4	Ritus	51
5	Pengetahuan Tradisional	146
6	Teknologi Tradisional	66
7	Seni	35
8	Bahasa	5
9	Permainan Rakyat	36
10	Olahraga Tradisional	10
11	Cagar Budaya	508
Jumlah		976

Sumber: Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Natuna; 2019

Dari 11 (sebelas) Obyek Pemajuan Kebudayaan tersebut, kajian yang dilakukan berhasil mendapatkan 6 (enam) Obyek Pemajuan Kebudayaan dengan sejumlah unsur-unsur yang lebih detail sebagai berikut :

Tabel 4.2. Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK)/Unsur Budaya Kabupaten Natuna.

No	Objek Pemajuan Kebudayaan/ Unsur Budaya	Obyek Kajian
1	Tradisi Lisan	▪ Toponimi dan legenda-geosite
2	Adat Istiadat	▪ Upacara Pernikahan: ▪ Bejunga/mubung umah. ▪ Begowo/begawai ▪ Cecah Inai ▪ Berarak ▪ Bersanding ▪ Tiup lilin ▪ Suap-menyuap
3	Pengetahuan Tradisional	▪ Menganyam rotan ▪ Pakaian Adat ▪ Kuliner Tradisional
4	Teknologi Tradisional	▪ Rumah Kayu Tua
5	Seni	▪ Berdah ▪ Mendu ▪ Tari Zapin Tali ▪ Hadrah ▪ Marawis ▪ Silat
6	Cagar Budaya	▪ Makam Segeram, Rumah Tua dan Meriam Sedanau

Sumber: Data Primer 2021

4.1. TRADISI LISAN

Tradisi lisan adalah sebuah proses pewarisan unsur-unsur budaya terutama melalui aspek kelisanan (*oral tradition*). Di dalam prakteknya pewarisan ini disampaikan dalam bentuk cerita turun-temurun sejak dari nenek moyang. Hal ini dikenal juga sebagai *folklore* lisan dan diklasifikasikan dalam tiga golongan besar, yaitu: (1) mitos (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*) (Takari, 2013).

Mitos: adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh para pemilik cerita. Tokoh di dalamnya adalah para dewa atau makhluk setengah dewa. Biasanya terjadi pada masa lampau di dunia lain yang bukan seperti dunia saat ini. Legenda: juga memiliki ciri dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Ditokohi oleh manusia, meskipun kadangkala memiliki kemampuan luar biasa, atau dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal sekarang dengan waktu kejadian relatif belum begitu lama. Dongeng: adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh para pemilik ceritanya, serta tidak terikat oleh waktu dan ruang. Ketiga bentuk *folklor* ini juga seringkali merupakan sebuah Toponimi, yaitu asal-usul penamaan sebuah tempat, wilayah, di bumi. Di dalamnya termasuk bagian alam seperti gunung, lautan, sungai, batuan dll, atau buatan manusia seperti gedung, bangunan, candi, jembatan dll.

Unsur budaya tidak tertulis seperti cerita-cerita ini bisa bertahan selama beberapa generasi karena terus-menerus diceritakan dan diajarkan agar diingat oleh setiap generasi. Hal ini tentu memiliki alasan tertentu, antara lain terdapatnya berbagai kearifan lokal (*local wisdom*) atau seperti yang disitir Thamrin (2018); melalui mitos sistem nilai tradisi memberikan pembenaran.

Menarik untuk diperhatikan bahwa beberapa geosite di kawasan *Geopark* Nasional Natuna, memiliki *folklor*, yang bersifat mistis, legenda, cerita dan diantaranya bermuatan toponimi. Dipastikan bahwa cerita ini bersifat khas dan unik karena terkait dengan tempat tertentu. Hal ini juga menggambarkan eratnya keterkaitan unsur budaya dengan lokasi-lokasi geosite dari generasi ke generasi.

A. Toponimi dan Legenda Pulau Bunguran dan Kampung Tua Segeram

Pulau Serindit

Sekitar tahun 1350 Masehi, pada masa kejayaan Kerajaan Majapahit, seluruh kepulauan yang ada di Indonesia menjadi daerah taklukannya termasuk wilayah pulau tujuh (gugusan Kepulauan Natuna saat ini). Pada masa itu, pelaut Kerajaan Majapahit dalam perjalanannya ke negeri Siam, Campa, Kamboja, dan Anam selalu singgah di wilayah pulau tujuh untuk berteduh pada saat musim angin kencang. Pembesar Kerajaan Majapahit memberi nama pulau yang terbesar di wilayah pulau tujuh dengan nama **Pulau Serindit**. Penamaan ini terkait dengan keberadaan burung serindit yang banyak terdapat di pulau yang masih sepi ini.

Kampung Segeram

Pada perkembangan selanjutnya yaitu di jaman Sultan Alauddin Riayat Syah III (Johor, Riau), beliau memiliki puteri bernama Raja Fatimah yang sejak kecil mengalami lumpuh. Kelumpuhan putrinya membuat malu sehingga secara diam-diam disingkirkanlah putrinya dengan cara dibekali mahkota kerajaan untuk memerintah dan berlayar ke wilayah pulau tujuh yang jauh dari negerinya. Dipersiapkan pula oleh pihak Istana 7 *penjajab* (pengantar) dengan Panglima Pengawal berikut Inang Dayang yang semuanya berjumlah 40 orang.

Dalam perjalanan mengarungi laut, rombongan bersepakat untuk mencarikan seorang suami kepada Raja Fatimah. Namun dalam beberapa kejadian calon suami ini selalu meninggal seketika sewaktu dicalonkan. Setelah sehari-hari mengarungi lautan, rombongan mendarat di Pulau Siantan untuk beristirahat selama dua hari. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan hingga Tanjung Galing, Pulau Sabang Nawang, dan Pulau Tiga yang berada di kawasan sekitar Pulau Serindit. Di setiap tempat mereka singgah, selalu dicari tempat untuk dijadikan perkampungan. Namun, tempat-tempat tersebut selalu dirasakan tidak baik, sehingga rombongan terdampar di Kukup, pulau pasir dekat muara sungai di Pulau Serindit.

Ternyata tempat terdampar ini dirasakan baik untuk dibuat kampung. Raja Fatimah sangat bersemangat untuk segera membangun kampung di daerah

tersebut. Semangat kegeraman Raja Fatimah ini yang kemudian diyakini sebagai asal muasal nama **Kampung Segeram**.



Gambar 4.1 Makam Batu Raja Fatimah



Gambar 4.2 Mesjid Tua di Kampung Segeram

Pulau Bunguran

Ternyata di Pulau Serindit ini dihuni oleh seseorang yang dikenal dengan nama Demang Megat. Konon Demang Megat ini adalah seseorang yang terhanyut rakit hingga terdampar di Pulau Serindit, salah satu versi mengatakan bahwa ia berasal dari Siam karena berbicara dengan bahasa Siam dan beragama Budha. Demang Megat dikenal memiliki kekuatan luar biasa, karena bisa bertahan di Pulau Serindit yang penuh dengan jenis kayu laning, kayu balau dan kayu silak yang merupakan tempat lebah bersarang.

Pada saat tiba di Pulau Serindit, rombongan Raja Fatimah berjumpa dengan Demang Megat. Namun karena tidak dapat berbahasa Melayu maka kemudian Demang Megat diajari bahasa Melayu dan agama Islam. Tidak lama kemudian, Demang Megat ini dijadikan calon suami untuk Raja Fatimah. Tidak seperti calon-calon sebelumnya yang meninggal dunia, Demang Megat dapat "selamat" hingga akhir upacara perkawinan. Dalam upacara perkawinan Demang Megat diberi gelar Orang Kaya Dina Mahkota. Konon gelar ini terkait dengan kata Hina Dina, dari perjalanan hidup Raja Fatimah yang cacat lumpuh hingga dibuang oleh ayahnya sendiri yang malu.

Dengan bekal mahkota kerajaan untuk memerintah, sejak itu berdirilah kekuasaan Raja Fatimah dan dibuatkan mahligai dari kayu Bungur. Versi lain menceritakan bahwa awal mula Raja Fatimah dan Demang Megat bertemu dan saling jatuh hati adalah pada saat mereka berada di bawah naungan pohon Bungur. Dari sinilah Pulau Serindit diganti nama dengan **Pulau Bunguran**. (Sumber: Informan; Swastiwi (2012); terungkapsudah.blogspot.com (2015))

Saat ini, Kampung Segeram diakui sebagai Kampung tua tapak sejarah Natuna. Beberapa pihak berharap agar kampung ini dijadikan sebagai kampung adat. Namun keterbatasan akses jalan darat, listrik, telekomunikasi, dan pendidikan

telah membuat Segeram ditinggalkan penghuninya yang kini tersisa sekitar 32 Kepala Keluarga (Bunga, 2019).

B. Toponimi dan Legenda Pulau Senua

Legenda Pulau Senua berawal dari kisah sepasang suami istri bernama Baitusen dan Mai Lamah. Suami istri ini adalah keluarga miskin yang merantau ke Pulau Bunguran untuk menjadi pencari *siput-lolak* dan *kelekuk-kulai*, serta berbagai jenis *kerang-lokan*. Sang istri, Mai Lamah bertugas membuka kulit kerang tersebut untuk dibuat perhiasan.

Baitusen dan Mai Lamah merasa betah di Pulau Bunguran karena mereka diterima dengan baik bahkan dianggap seperti keluarga. Salah satu tetangga dekat mereka adalah bidan kampung Mak Semah, yang miskin namun baik hati.

Hari berganti Baitusen terus mencari kerang dan siput. Hingga diceritakan Baitusen menemukan lubuk teripang yang banyak. Teripang kering harganya sangat mahal, saudagar dari berbagai penjuru datang ke Pulau Bunguran untuk berbisnis dengan Baitusen. Suami istri ini menjadi nelayan dengan harta berlimpah.

Ternyata ketika semakin kaya dan terkenal, Mai Lamah menjadi lupa daratan. Ia menjauhkan diri dari pergaulan dan merendahkan tetangga-tetangganya. Lebih parah lagi Mai Lamah menjadi sangat kikir dan pelit. Sang suami Baitusen mengingatkan istrinya perihal perilaku buruk itu, namun Mai Lamah tidak menanggapinya.

Diceritakan pada suatu waktu, Mak Semah bidan kampung miskin tetangga dekat Mai Lamah meminta bantuan pinjaman beras. Alih-alih diberi pinjaman, Mak Semah justru dihina tidak akan mampu mengembalikan hutangnya. Perilaku buruk Mai Lamah itu kemudian memicu penduduk kampung menjauhi dan tidak mengacuhkannya.

Hingga tiba saatnya Mai Lamah hamil dan akan melahirkan. Mak Bidan dari seberang tidak juga datang. Baitusen berkali-kali memohon kepada tetangganya Bidan Mak Semah, namun ia terlanjur sakit hati demikian juga warga kampung tidak ada yang bersedia menolong. Mereka berucap untuk apa membantu Mai Lamah yang kikir. Biar dia tahu rasa dan sadar bahwa budi baik dan hidup bertegur sapa itu jauh lebih berharga daripada harta yang melimpah

Melihat keadaan istrinya, Baitusen tidak tega. Ia bergegas mengajak Mai Lamah mencari bidan di pulau seberang, namun Mai Lamah masih memikirkan peti emas peraknya takut dicuri orang. Akhirnya semua harta kekayaannya dinaikkan ke atas perahu. Baitusen bersusahpayah mengayuh perahu melawan arus laut yang kuat. Banyak air laut masuk dalam perahu, lama kelamaan perahu semakin berat dan akhirnya tenggelam bersama peti emas dan perak.

Baitusen dan Mai Lamah masih bisa menyelamatkan diri ke pantai Bunguran. Namun bumi Bunguran sudah tidak sudi menerima Mai Lamah. Disertai hujan deras dan angin kencang serta petir yang menyambar-nyambar, Mai Lamah menjelma jadi pulau dalam keadaan berbadan dua. Warga setempat menyebut

pulau tersebut dengan “Sanua” (satu tubuh berbadan dua). Hingga saat ini, beberapa penduduk Ranai meyakini bahwa dilihat dari sisi manapun, Pulau Senua ini kan terlihat seperti ibu mengandung yang merebahkan diri. Selain itu, konon emas dan perak yang masih melilit di tubuh Mai Lamah, kemudian menjelma menjadi burung walet putih. (Sumber : Informan Desa Batu Gajah & Ranai; Swastiwi (2012); <https://genpi.id/legenda-pulau-senua-di-natuna/> (2020)).



Sumber foto: <https://travel.detik.com/fototravel/d-4528573/senoa-pulau-hamil-di-indonesia/1>

Gambar 4.3 Pulau Senua.

C. Toponimi dan Legenda Kota Ranai

Konon pada zaman dahulu, tersohorlah perompak laut di Pulau Tujuh. Sampan-sampan lanun berkeliaran, kerjanya merompak harta benda orang dengan jahat dan kejam. Merampas serta menculik anak istri orang di kampung-kampung yang disinggahinya.

Penduduk pulau berjaga-jaga, siang dan malam mengawasi kampung halamannya. Setiap desa mempersiapkan gua batu dan hutan lebat tempat bersembunyi. Bahan makanan dicadangkan, beras bergoni-goni dan sagu butir disangrai (digoreng tanpa minyak) berpuluh-puluh “penai”. Penai adalah sejenis kuali terbuat dari tanah liat putih untuk meyangrai. Bundar bergaris tengah lima hasta. Berat diangkat kemana-mana, karena itu “penai” perendang/penyangrai sagu butir itu disimpan dalam bangsal “pondok penai”.

Penduduk Pulau Bunguran, menyebut sagu butir itu *pasak seribu*. Ketika Pulau Tujuh menjadi bulan-bulanan perompak lanun, juru kawal dan sambang pulau tekun berjaga-jaga kampung. Mereka menyambung dari atas pohon kayu mangga dan mempelam. Dari situ mereka dapat melihat sampai jauh,

mengawasi pantai kalau-kalau sampan lanun yang ditakuti penduduk itu datang menyerang.

Suatu hari, lanun yang dicurigai itupun datang berpuluh-puluh sampan. Ramai sekali orangnya, riuh rendah bersorak sorai. “Huu hak, kabilak ampok..hu hak, kabilak ampok!” suara mereka serentak dengan kerit keriat bunyi dayung sampannya tengah dikayuh beramai-ramai. “Kriuuut...kriaaat...kriuuut...krait!” pantul memantul, dengan gema teluk dan tanjung. “kriuuu..kriaat” menegakkan bulu roma barang siapa mendengarnya.

“Awat..lari kita...bersembunyi!” pekik sambang pulau dan juru kawal sambung-menyambung. “Awat..ramai sekali, ramai..ramai lanun berpuluh-puluh sampan..” Orang kampung tua muda, laki-laki dan perempuan besar kecil berlari ke tempat persembunyiannya. Rumah-rumah dikosongkan, harta benda diangkat sekedar mana yang terbawa saja. Ayam itik dan kambing lembu tinggal semua. Periuk belanga pun dibawa sebanyak diperlukan saja, begitu pula beras padi dan sagu butir diangkat sekedar bekal selama bersembunyi saja.

“Kita ke kaki gunung...hutan lebat tempat berlindung..” penduduk seru menyeru, takut kalau-kalau ada yang tertinggal. “Ohooooi..kami ikut dari belakang..” sahut orang kampung lainnya, sehingga dalam sekejap mata saja seluruh penduduk pesisir Pulau Bunguran Timur sudah meninggalkan kampung. Suasana mendadak lengang, sunyi sepi. Cuma ada seorang penduduk belum sempat melarikan dirinya. Ia sedang asyik membenahi penai dan sagu butir tengah direndangnya, padahal ketika itu perompak lanun sudah masuk ke dalam kampung.

“Tamatlah riwayatku,” pikir penduduk yang masih tertegak dekat pondok penai miliknya itu, sambil mencari akal untuk menyelamatkan diri. “Ah..sebelum ajal berpantang mati,” gumamnya, seraya memanjat pohon penai berdaun rindang, rimbun di dekat pondok penainya itu, dan dari situ ia bebas melihat ke kanan kiri, mengamati seluruh kampung.

“Amuk..rampok!” kepala perompak lanun memerintah anak buahnya. “Sikaaat..”riuh rendah suaranya. Tiba-tiba pula, kepala rompak lanun itu pun mencaci maki. “Sial...laknat...hamput mak!” ia bertambah kesal. “Tidak kelihatan manusia disini, jangan kan anak gadis cantik hendak diculik, nenek keriput pun tak ada hendak diangkat,”

Setelah mengitari kampung itu kesana sini, kepala rompak itu memekik. “Sial buil! Cari mereka sampai dapat, cari..” ia semakin ganas memberingkas. “Mungkin orang kampung bersembunyi di atas pohon-pohon kayu. Ayo tebang kayu-kayu di kampung ini semua..” perintahnya, dengan suara berapi-api. Anak buah perompak lanun itu pun menebang segala pohon kayu yang dijumpainya dalam kampung itu.

“Puk..klepak, puk pak..klepak..gelegum..” pohon buah-buahan di kampung itu pun bergelimpangan tumbang. Mangga, mempelam, sudah tidak bersisa lagi. Tinggal satu yang masih tertegak, pohon panai dekat pondok penai. Mereka pun beramai kesitu.

Tiba-tiba kepala lanun tertegun, menghentikan langkahnya tatkala tiba di tepi penai. Mukanya pucat, seraya menempelkan telunjuk pada bibirnya. “Ssst...ramai..!” ia tergagap-gagap. “Ada apa Tuk Batin?” Tanya anak buah lanun. “Ada apa?” “Lihat...” jelas kepala rampok itu dengan gemetar.

“Lihat butir-butir sagu, berbentuk bulat-bulat banyak sekali. Bayangkan berapa ratus, beribu-ribu..berlaksa orang tentunya punya kerja. Orang kampung memasang perangkap! Mereka ramai sekali..lari kita, angkat kaki...berambus!”. “Angkat kaki, berambus..” ikut anak buah lanun, seraya lari pontang panting, tunggang langgang pulang kesampannya..’Orang ramai..”kata mereka menjerit-jerit, terdengar sampai di pantai.

Penduduk yang tadi ketakutan, bersembunyi dipuncak pohon panai itu pun terbit keberaniannya. Setelah melihat perompak lanun itu ketakutan dengan butir sagu di di penai, yang dikira dibuat orang beramai-ramai itu pun menjerit-jerit keras.

“Hoooi..kejar, bunuh lanun. Keluar orang ramai sagu penai..ramai sagu penai ramai penai..ramai penai..ra-m-a-i..p-e-nai..” semakin renyah, kedengarannya seperti “r-a..n-a-i...ra-nai...raai...ranai!” jeritnya kuat-kuat dari pohon kayu panai.

“Ra-nai...ra-nai..” orang-orang kampung keluar dari persembunyiannya, keheran-heranan melihat perompak lanun lari tunggang langgang. Mereka pun ikut mengucapkan kata-kata yang ditakuti perompak lanun itu. “Ra-nai...ra-nai..”selanjutnya, tempat kejadian itu disebut **Ranai** hingga dewasa ini. (Sumber: Informan Desa Batu Gajah, Desa Kelarik; B.M. Syamsudin 1997 dalam H. Suhardi, SE & Wahyu Saputro, 2017)

D. Legenda Mistis Orang Bedung di Gunung Ranai

Pada zaman dulu kala, ada satu warga kampung yang hidup di sekitar Gunung Ranai. Saat itu mereka terancam oleh serangan lanun yang sangat ganas. Para warga yang tidak menginginkan pertumpahan darah berdoa pada Tuhan agar tidak ada pertumpahan darah. Singkat cerita, doa mereka dikabulkan. Namun warga kampung berubah jadi makhluk halus yang tidak bisa dilihat. Para lanun pun tak berhasil menemukan mereka. Hingga kini, warga yang dilindungi Tuhan itu dipercaya masih hidup di sekitar gunung. Mereka juga berkembang seperti manusia biasa, membentuk kota dan bala tentara. Sebutan mereka adalah *Orang Bedung*.

Gunung yang memiliki ketinggian 1.035 dpl (di atas permukaan laut) ini juga menjadi pedoman bagi nelayan untuk berlayar. Apabila puncak Gunung Ranai diselimuti awan tebal, maka para nelayan tidak akan melaut. Dipercaya bahwa laut akan hujan dengan gelombang besar. Sebaliknya jika puncak Gunung Ranai cerah tanpa awan maka laut akan tenang dan hasil penangkapan ikan akan berlimpah.

(Sumber : Informan Desa Batu Gajah, Desa Kelarik, Ranai; Rozik,2020)

Legenda mistis ini sangat kuat berkembang di orang Natuna. Beberapa informan mengulang cerita bahwa *Orang Bedung* seringkali muncul di tengah acara

keramaian, mereka bisa duduk di samping warga tanpa disadari. Di suatu acara keramaian, mereka sering mendapati jumlah orang yang banyak tetapi tidak mereka kenali asal kampungnya.

Lebih jauh, *Orang Bedung* juga diyakini suka menolong orang Natuna yang mengalami kesulitan, termasuk memberikan perlindungan dari kejahatan orang lain. Beberapa informan menceritakan bahwa jaman dulu banyak orang-orang tua yang mampu berkomunikasi dengan mereka. Apabila masyarakat ada hajatan pernikahan, melalui orang-orang tua tersebut, masyarakat Natuna dapat meminjam alat keperluan pernikahan seperti piring, gelas dan bermacam ragam lainnya. Selain itu hingga saat ini, masih berkembang cerita mengenai *Orang Bedung* yang membeli kendaraan banyak di Kalimantan dan perkampungan padat di Gunung Ranai yang terlihat dari udara (saat menggunakan pesawat) namun tidak ditemukan pada saat ditelusuri di daratan.



Gambar 4.4 Gunung Ranai.

E. Legenda Batu Telapak Tok Nyong

Batu Telapak Tok Nyong berada di Wilayah Desa Ceruk, Kecamatan Bunguran Tengah. Keunikan Batu Telapak Tok Nyong adalah bekas telapak kaki berukuran besar dan bekas tikaman keris di atas batu. Peninggalan ini tidak lepas dari legenda masyarakat setempat yang mengisahkan bahwa dahulu kala hidup anak laki-laki bertubuh tinggi besar yang bernama Tok Nyong.

Tok Nyong, hidup bersama ibunya di Ceruk sebelah barat desa. Pekerjaannya setiap hari adalah *malok sagu* (mengolah sagu) dan *nyadep nyok* (mengolah kelapa). Pada suatu hari seperti biasa pagi hari Tok Nyong pergi bekerja dan pulang sore harinya. Namun bukan main terkejutnya Tok Nyong ketika melihat

emaknya tidak berada di rumah dan ternyata diculik oleh *lanun* (perampok). Hal itu tentu saja memicu amarah Tok Nyong, sehingga ia mencabut keris dan ditikamkannya sambil ia menghentakkan kaki pada tumpukan sagu *mandak* (mentah). Ia mengejar *lanun* yang mencuri emaknya dengan tubuhnya yang besar ia berhasil merebut kembali ibunya dan menenggelamkan kapal *lanun*.

Tempat Tok Nyong menjejakkan kaki dan menikamkan keris itu kemudian menjadi batu yang sekarang dikenal sebagai Batu Telapak Tok Nyong. Sementara kapal *lanun* tersebut juga berubah menjadi batu yang dikenal dengan sebutan Batu Kapal. Konon apabila melihat telapak tersebut dengan alat bantu, dapat dilihat seperti tulisan Arab pada batu telapak tersebut.

(Sumber : Swastiwi, 2012)



Sumber Foto : <https://twitter.com/naennoan/status/483437454775427073>

Gambar 4.5 Batu Telapak Tok Nyong.



Sumber Foto : diskominfo.natunakab.go.id

Gambar 4.6 Batu Kapal

F. Legenda Batu Sindu di Tanjung Senubing

Legenda Batu Sindu yang terhampar di Tanjung Senubing bermula dari sepasang kekasih. Sang perempuan berasal dari Dusun Tanjung Datuk dan si laki-laki berasal dari Bukit Senubing. Kisah cinta sepasang kekasih ini berjalan mulus hingga mendapatkan restu kedua keluarga ke jenjang pernikahan. Waktu yang tepat untuk melangsungkan prosesi peminangan dan hantaran disepakati oleh kedua pihak.

Setelah menempuh perjalanan cukup panjang, pihak laki-laki dari Bukit Senubing disambut hangat keluarga perempuan. Untuk membuktikan sambutan hangat, keluarga perempuan memberi jamuan khusus untuk rombongan pihak laki-laki. Namun, saat jamuan telah dicicipi, tanpa sadar salah satu orang dari keluarga laki-laki mencela jamuan yang disuguhkan. Ia mengatakan bahwa jamuan yang mereka makan kurang sedap untuk dinikmati. Pihak perempuan yang tak sengaja mendengar ucapan tersebut merasa

tersinggung dan segera menyebarkan ke seluruh anggota keluarga dan kaum kerabat pihak perempuan.

Keadaan memanas, prosesi peminangan yang seharusnya membawa kebahagiaan berubah dipenuhi dengan sumpah serapah. Sumpah serapah itu ditujukan kepada tujuh turunan, di mana orang-orang dari Bukit Senubing tak akan menyebut-nyebut Tanjung Datuk, begitu pula sebaliknya. Keadaan tersebut pun berakhir dengan pengusiran pihak keluarga laki-laki. Meski kedua keluarga berada dalam situasi yang memanas, namun si laki-laki dan perempuan masih saling mencintai. Tetapi takdir berkata lain, keduanya tidak pernah bisa disatukan kembali.

Kisah mereka dijadikan sebagai latar belakang hamparan Batu Sindu. Hingga kini, legenda itu masih tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat. Mereka percaya jika ada yang melanggar sumpah tersebut, maka bencana akan terjadi. Sementara untuk pasangan kekasih yang berasal dari kedua desa tersebut, diyakini hubungannya tidak akan bertahan lama. (Sumber: <https://travel.okezone.com/read/2015/11/18/406/1251685/kaya-legenda-alasan-tiongkok-ngotot-klaim-pulau-natuna>.)



Gambar 4.7 Batu Senubing.

G. Toponimi dan Legenda Pulau Sedanau

Terdapat dua versi toponimi Pulau Sedanau. Versi pertama menceritakan bahwa pada masa genting banyak bajak laut, terdapat orang kaya raya berkuasa di pulau yang bernama Rama. Orang kaya tersebut minta bantuan kepada Kerajaan Daik Lingga ketika sering mendapat ancaman dari bajak laut yang berasal dari Suku Moro dan Mindanau Philipina. Dalam perjalanan menuju Daik Lingga, di tengah lautan ia bertemu dengan bajak laut dari Riau yang dipimpin oleh Panglima Hujan.

Orang Kaya Rama pun berunding dengan gerombolan bajak laut itu. Singkat kata, Panglima Laut bersedia memberikan bantuan kepada warga pulau. Namun malang, Pada saat pertempuran berkecamuk, Panglima Hujan terkena sabitan pedang pasukan bajak laut dari Moro dan Mindanau. Sang panglima dilarikan ke Tanjung Wilayah di Pulau Sedanau. Malang tak dapat ditolak, sang Panglima Hujan meninggal ditempat hingga dimakamkan. Dengan meninggalnya Panglima Hujan, maka para anggota bajak laut dari Riau dan warga setempat dilanda rasa sedih mendalam dan mereka menangis tersedu-sedan. Siang malam mereka berkumpul di tempat tersebut. Masa berkabung itulah dikenal dengan masa sedu sedan dan akhirnya suasana berkabung itu diabadikan menjadi nama pulau dengan sebutan Sedanau.

Versi kedua mengkaitkan toponimi Pulau Sedanau dengan legenda Raja Fatimah. Dikisahkan, rombongan Raja Fatimah dari Johor (Riau) yang terdiri atas tujuh *penjajab* dengan pemimpin tiga orang menteri tersisa. Menteri Utama Calon suami Raja Fatimah selalu meninggal dunia begitu akan dinikahkan dengan Raja Fatimah.

Rombongan itu tiba di Pasir Malilit Pulau Tiga kekuasaan Datuk Kaya Indra Pahlawan. Sesampainya di tempat, menteri ke-38 meninggal dunia karena akan dinikahkan dengan Raja Fatimah. Tinggal tersisa dua menteri dalam angkatan Raja Fatimah ketika menyeberang ke utara Singgah di *suak* (teluk kecil) Sungai Genting, kemudian akan dinikahkan pula menteri ke-39 dengan Raja Fatimah. Namun, ajal pun merenggutnya, dan jenazahnya dikebumikan di Tanjung Ukit yang ditinggalkan dengan ratap tangis, sedu-sedan. Pulau itu kemudian disebut Pulau Sedan-an dan kelak berkembang menjadi Pulau Sedanau. (Sumber : Informan; Swastiwi, 2012)

4.2. ADAT ISTIADAT

Dalam konteks adat istiadat, kajian yang dilakukan fokus dan mengamati secara langsung kegiatan upacara pernikahan di Desa Batu Gajah. Dimulai dari kegiatan Bejungga/Mubung Umah sampai dengan Bersanding, Tiup Lilin dan Suap-Menyuap.

A. Bejungga/ Mubung Umah

Bejungga/mubung umah adalah kegiatan gotong royong penduduk desa tempat calon mempelai wanita. Biasa disebut juga Begowoi/begewei, dilaksanakan sejak beberapa hari sebelum hari perayaan pernikahan sampai kenduri usai. Banyak hal dilakukan mulai dari mempersiapkan alat-alat masak dengan cara meminjam dari beberapa tetangga. Mengumpulkan kayu bakar untuk masak, mengumpulkan kelapa, mengupas dan memarutnya, mengumpulkan dan mempersiapkan bumbu-bumbu untuk memasak. Semua kegiatan ini dilaksanakan penduduk desa baik perempuan maupun laki-laki dengan tulus dan ikhlas, karena bantuan gotong-royong dari tetangga ini pula yang akan mereka terima apabila keluarga mereka mengadakan hajatan pernikahan.



Gambar 4.8 Mempersiapkan Alat-alat Masak dan Dapur Umum



Gambar 4.9 Mengumpulkan Kayu Bakar.



Gambar 4.10 Mengumpul, mengupas dan memarut kelapa.



Gambar 4.11 Mengumpulkan dan mempersiapkan bumbu



Gambar 4.12 Umbut Sagu, bahan utama masakan pernikahan.



Gambar 4.13 Begowoi/begewei: Membantu tetangga yang berhajat kenduri dengan sukarela.

B. Cecah Inai

Upacara Cecah Inai adalah prosesi yang biasanya dilakukan setelah akad nikah. Kedua mempelai diberi doa restu oleh tokoh agama, orang tua, tokoh masyarakat dan beberapa kerabat terpilih. Selain itu, kepada kedua mempelai disampaikan petuah-petuah tentang manis-pahitnya berumah tangga. Menarik bahwa masing-masing Kepala Desa kedua mempelai turut menjadi pengantar dan penerima selain dari orang tua masing-masing pihak. Hal ini menandakan keterlibatan penuh warga dan pimpinan desa dalam sebuah kegiatan pernikahan.



Gambar 4.14 Kedua mempelai diapit oleh kepala desa



Gambar 4.15 Doa dan petuah dari tokoh agama

C. Berarak dan Bersanding

Berarak adalah proses pengantin pria menuju rumah pengantin wanita, pada hari hajatan pernikahan. Pengantin pria diarak dengan berjalan kaki dengan iringan bunga manggar, bendera dan tabuhan kompong hadrah.



Gambar 4.14 Berarak.



Gambar 4.15 Tabuhan Kompong Hadrah



Gambar 4.16 Menyambut Raja Sehari.



Gambar 4.17 Menuju Pelaminan.



Gambar 4.18 Bersanding.

D. Tiup Lilin dan Suap Menyuap

Setelah kedua mempelai bersanding, maka kemudian mereka akan meniup lilin dan setelah itu akan saling suap-menyuap nasi kuning. Pemaknaan dibalik prosesi ini adalah bahwa antara suami istri harus saling bekerjasama dan saling melayani.



Gambar 4.19 Tiup Lilin.



Gambar 4.20 Suap Menyup.

Setelah berbagai prosesi pernikahan ini dilalui, maka pengantin bersanding dengan anggun sambil melayani para tamu undangan yang memberikan doa dan ucapan selamat. Berbagai hiburan dan berbagai makanan dihidangkan untuk dinikmati para tamu undangan.

4.3. PENGETAHUAN TRADISIONAL

Merujuk pada Pokok-pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Natuna, maka diantara bentuk unsur budaya pengetahuan tradisional yang tercatat adalah kerajinan anyaman, pakaian dan makanan.

A. Anyaman Rotan

Kerajinan anyaman rotan adalah salah satu kegiatan tradisional yang diantaranya ditemukan di Desa Setengar. Semakin sulit mencari bahan rotan, adalah ungkapan yang langsung disampaikan kakek pengrajin anyaman. Rotan sudah jauh ada di dalam hutan, sementara usia sudah semakin tua. Dalam satu minggu bisa dianyam dua atau tiga keranjang dan tudung saji rotan. Walaupun sudah semakin terdesak produk berbahan plastik, masih ada penampung yang mengambil hasil anyaman, karena rotan tidak tergantikan.



Gambar 4.21 Bahan Rotan



Gambar 4.22 Anyaman Keranjang Rotan



Gambar 4.23 Kakek Tua Pencari Rotan dan Pengrajin Anyaman



Gambar 4.24 Tudung Saji Rotan

B. Pakaian

Bagi orang Melayu (di Natuna), pakaian selain berfungsi sebagai penutup aurat dan pelindung tubuh dari panas dan dingin, juga memiliki lambang-lambang dan pemaknaan. Memakainya harus sesuai dengan fungsinya. Ungkapan: *Pakaian menutup malu*, tidak hanya berarti pakaian sebagai penutup aurat, menutup aib dan malu. Dalam arti yang luas, bila salah memakainya maka akan menimbulkan malu. Salah penempatan, menimbulkan malu, demikian juga jika salah corak juga akan menimbulkan malu.

Salah satu contohnya adalah lambang dan pemaknaan “Warna Pakaian”. Warna kuning diperuntukan untuk keluarga Raja-Raja dan Bangsawan/Tengku sebagai lambang kekuasaan di zaman Sultan. Merah untuk Umum sebagai lambang Rakyat sekalian. Hijau dan putih untuk Alim Ulama, keturunan said

sebagai lambang agama yang dianut masyarakat, yaitu Islam. Biru untuk Orang Besar Kerajaan sebagai lambang orang patut-patut, hitam untuk Pemangku dan Pemuka adat sebagai lambang “hidup dikandung adat, mati dikandung tanah”. Hitam biasa juga dipakai sebagai warna kebesaran Hulubalang atau Panglima. (Swastiwi, 2012; Suhardi & Saputro, 2018)

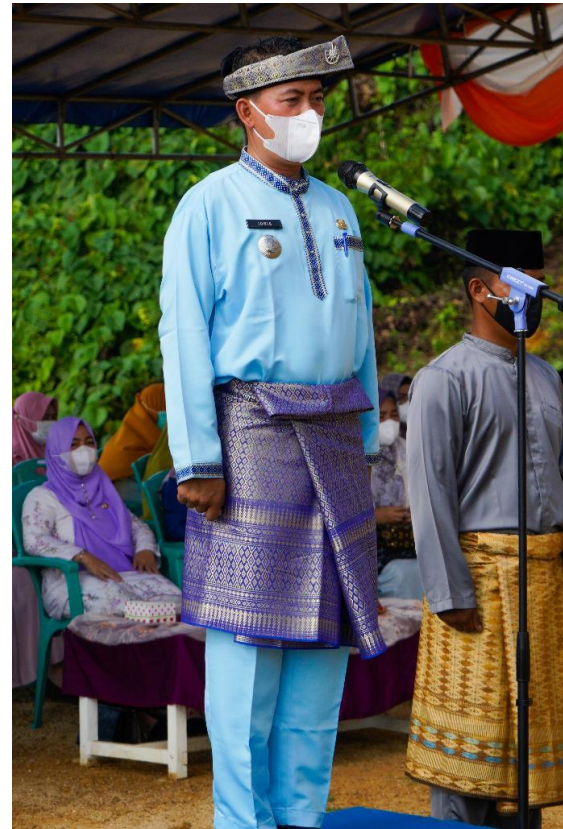


Gambar 4.25 Dominasi warna Biru dan Keemasan Pakaian Pengantin memancarkan Keanggunan Bangsawan

Untuk pemakaian Pakaian Adat Laki-laki terdapat aturan adat dalam menempatkan kedalaman/tingginya kain. Bagi Orang Patut-Patut (orang cerdas, bijaksana, memiliki kemampuan ruhaniah tinggi, yang diakui) tinggi kainnya sedikit di bawah lutut. Bagi Orang Muda dan Hulubalang kedalaman kainnya sedikit atas lutut. Bagi Orang Awam kedalaman kainnya labuh ke bawah. Jika memakai selempang, maka selempangnya harus di sebelah kanan. Sedangkan bagi laki-laki yang sudah berumur, memakai kain harus di bawah lutut. Semakin tua seseorang, maka kainnya semakin menjuntai ke bawah. Selain itu, untuk semua lelaki yang memakai pakaian adat maka alas kaki yang paling sesuai adalah jenis sandal kulit (Informan; Suhardi & Saputro 2018).



Gambar 4.26 Penggunaan Kain yang membedakan Kaum Muda dan Kaum Tua



Gambar 4.27 Sebagai Pejabat Daerah, maka ikat kepala mengikuti aturan bagi Kaum Bangsawan

Demikian pula pengaturan penggunaan kain ikat untuk kaum lelaki. Bagi kaum Bangsawan, Kepala Kain atau Muka Kainnya ditempatkan sebelah belakang berat ke kanan. Bagi Orang Besar Kerajaan, Kepala Kainnya sebelah belakang berat ke kiri. Bagi Putra Mahkota atau Putra Raja, kepala kain ikat sebelah kanan berat ke depan, bagi Datuk-Datuk/Bangsawan Kepala Kainnya sebelah kiri berat ke depan. Bagi orang Awam, Kepala Kainnya dibelakang penuh. Untuk Raja, Kepala Kainnya boleh ditempatkan disebelah mana saja (bebas), tetapi lazimnya sebelah belakang berat ke depan kanan atau sebelah kanan berat ke depan (Informan; Abdul Malik dalam Suhardi & Saputro, 2018).

Aturan adat tentang pakaian ini juga ditetapkan bagi kaum perempuan. Setidaknya terdapat dua jenis baju adat yang biasa digunakan oleh kaum perempuan yaitu :

Baju Kurung

Terdiri atas kain, baju, dan selendang. Panjang baju agak di atas lutut. Untuk baju kurung sehari-hari di rumah, panjangnya sepinggang atau sedikit di bawah pinggang. Bentuk baju berlengan panjang dan ukuran badan longgar, tak boleh ketat (tak boleh menampakkan lekuk-lekuk tubuh pemakai). Bahannya bervariasi: polos, berbunga-bunga, dan sebagainya, tetapi tak boleh tembus pandang.

Baju Kebaya Labuh

Baju kebaya labuh/kebaya panjang, terdiri atas baju, kain, dan selendang. Panjang lengan baju kira-kira dua jari dari pergelangan tangan sehingga gelang yang dikenakan kaum perempuan kelihatan. Lebar lengan baju kira-kira tiga jari dari permukaan lengan. Panjang baju bervariasi dari sampai batas betis atau sedikit keatas. Bentuk baju agak longgar, tidak boleh diraut (dikecilkan) di bagian yang dapat menunjukkan ukuran dan bentuk pinggang serta gaya pinggul (budayamelayusite,2016).

C. Makanan

Sepintas terdapat perbedaan penyebutan antara Melayu (Natuna) Pesisir dengan Melayu (Natuna) Daratan. Apabila diperhatikan keduanya mempunyai persamaan kultural dalam budaya perairan. Thamrin (2018) menuliskan, bahwa mereka adalah manusia perairan, bukan manusia pegunungan. Menyukai air, laut, dan suka mendiami daerah aliran sungai, tebing pantai dan rimba belantara yang banyak dilalui oleh sungai-sungai. Hal ini pula yang menyebabkan mereka sangat akrab dengan sumberdaya ikan, sagu dan kelapa. Beberapa makanan khas masyarakat Natuna berbahan dasar dari tiga sumber daya tersebut.

Sajian Makan Bedulang

Bedulang adalah cara menyajikan makanan pada saat kegiatan-kegiatan adat tradisional atau menjamu tamu. Makanan-makanan khas disajikan dalam satu wadah. Biasanya terdiri dari Kuah Tiga (gulai ikan, sagu butir, singkong rebus, dan parutan kelapa).



Gambar 4.28 Bedulang dengan makanan lengkap: Kuah Tiga: Gulai Ikan, sagu butir, singkong rebus, parutan kelapa; ditambah Ikan tongkol bakar (*salai*), tabel mando, krenas, tabel aghok, dan sambal

Tabel Mando

Bentuknya bulat besar dan agak pipih. Bahannya merupakan campuran dari ikan tongkol, dicampur dengan sagu butir dan kelapa muda parut yang gurih. Cara masaknya mirip dengan martabak, menggunakan sedikit minyak dan dipanggang hingga matang.



Gambar 4.29 Tabel Mando.

Kernas

Mirip seperti Tabel Mando, Kernas juga dibuat dari campuran ikan tongkol segar yang dihaluskan serta dicampur sagu butir. Seringkali juga disebut sebagai Kasam, bentuknya bulat agak pipih dengan butiran sagu di sekelilingnya.



Gambar 4.30 Kernas.

Kercak

Kercak merupakan sejenis gulai atau pindang ikan dengan kuah bening berwarna kekuningan. Pembuatannya bisa menggunakan ikan jenis apapun yang dicampur dengan sayur serta bumbu dan rempah. Pembeda kercak dengan gulai atau pindang ikan lain adalah penggunaan sagu butir pada saat memakannya.



Gambar 4.31 Kercak.

Calok & Pedek

Calok merupakan sejenis sambal yang dibuat dari udang kecil difermentasi. Rasanya pedas segar, biasa disajikan bersamaan dengan ikan asap atau ikan salai dan juga lalapan segar. Pedek atau pedok juga merupakan sejenis sambal namun dibuat dari ikan bilis atau teri.



Gambar 4.32 Calok & Pedek

Lempar

Berbentuk agak panjang dan dibungkus daun pisang. Terdapat dua macam lempar, yang terbuat dari parutan ubi kayu dan beras ketan. Isinya sama-sama abon ikan pedas.



Gambar 4.33 Lempar.

Ikan Salai

Makanan khas dari Natuna ini terbuat dari ikan tongkol putih yang diasap. Makanan ini merupakan makanan favorit masyarakat Natuna yang disajikan untuk makan siang atau makan malam.



Gambar 4.34 Ikan Salai.

4.4. TEKNOLOGI TRADISIONAL

Di dalam setiap kebudayaan manusia unsur budaya teknologi tradisional yang menjadi ciri peradaban adalah arsitektur rumah.

A. Rumah Kayu Tradisional

Dalam budaya Melayu terdapat ungkapan untuk ungkapan rumah tradisional yaitu “Cahaya hidup di bumi, tempat beradat berketurunan, tempat berlabuh kaum kerabat, tempat singgah dagang lalu, hutang orangtua kepada anak” (Al Mudra, 2003 dalam Repi, Cheris, Amalia, 2019). Rumah memiliki arti penting tidak saja sebagai tempat tinggal, namun menjadi tempat untuk berkehidupan yang sebaik-baiknya, sehingga menjadi cahaya penerang. Berfungsi menjadi tempat kediaman keluarga, tempat bermusyawarah, tempat beradat berketurunan, tempat berlindung siapa saja yang memerlukannya, bahkan hingga menjadi harta yang diwariskan kepada turunan.

Pada setiap kebudayaan, demikian pula di masyarakat Melayu (Natuna) bentuk, ruang, konstruksi dan tata letak serta jenis material bangunan menjadi pertimbangan dalam membangun dan tradisi ini dilakukan secara turun temurun. Ciri-ciri ini terutama ditemukan pada rumah-rumah kayu tradisional. Penggunaan bahan kayu, sangat rasional mengingat Natuna sejak jaman dahulu terkenal karena banyaknya bahan kayu yang baik dan kuat. Seperti kayu ulin, kayu balau, kayu rengas, kayu serayu, kayu belian, kayu tempinis, kayu merbau, dan kayu mentigi. Bahkan hal ini tercatat dalam catatan perjalanan “*Memorie van overgave Betreffende de Onderafdeling Poelau Toedjoeh, Afdeeling Tandjoeng Pinang, Residentie Riouw en Onderhorigheden 14 December 1935*” oleh Vleer (Swastiwi, 2020).

Bentuk bangunan tradisional Natuna sebagian besar merupakan bangunan rumah panggung dengan konstruksi dari kayu. Hal tersebut dipengaruhi antara lain oleh faktor alam, iklim dan potensi lokal. Bagi masyarakat nelayan, terdapat beberapa kampung lama yang berada di atas laut dengan rumah-rumah dan jalan-jalan gang yang terbangun dari kayu. Di daerah yang lebih ke arah daratan, rumah-rumah tradisional juga terbuat dari kayu dengan bentuk panggung. Beberapa informan dan referensi menceritakan bahwa rumah panggung di wilayah yang lebih masuk ke arah daratan ini dikembangkan dengan alasan menghindari *lanun* dan menjauh dari badai laut. Sementara ketinggian panggung dipilih untuk mengamankan diri dari binatang buas atau banjir dari sungai. Bahan kayu yang dipilih secara tidak langsung memperlihatkan status sosial ekonomi pemilik rumah tradisional tersebut. Bagi pemilik rumah tradisional dengan kayu berkelas seperti ulin, dipastikan berasal dari kelompok ekonomi kaya. Pada saat ini, rumah tradisionalnya masih cukup bertahan. Sementara untuk kelompok masyarakat lainnya, jenis kayu, ukiran pada kayu terlihat biasa dan pada saat ini kebanyakan dari rumah-rumah tersebut kondisinya sebagian besar sudah rusak .



Gambar 4.35 Rumah Kayu di Kampung Nelayan.



Gambar 4.36 Rumah Kayu Tua Tradisional dengan Ragam Ukir dan Kayu berkualitas



Gambar 4.37 Rumah Kayu Tua Tradisional dengan atap limas.

4.5. SENI

Di dalam seni pengaruh kebudayaan Islam-Melayu di Natuna sangat kuat. Sebelum Islam masuk, kebudayaannya bercirikan dipengaruhi Hindu, masih berfikir secara mitos, bentuk mantra-mantra masih animistik berisi pemujaan atas kayu, laut, sungai, hutan, gunung, hewan dan lain-lain yang dipercaya memberikan kekuatan tertentu bagi perapalnya. Namun demikian unsur-unsur upacara tradisional animisme ini masih dilanjutkan dalam tari melayu seperti saat membuka dan menutup panggung yang menggunakan berbagai upacara (Takari, 2005; Khalid, 2008; Madjid, 2013; dalam Soraya, 2019). Bentuk seni dengan ciri Islam-Melayu ini yang kemudian mendominasi jenis-jenis seni yang berkembang di masyarakat Natuna.

A. Berdah

Kesenian berdah adalah menyanyikan/membacakan dengan suara merdu diiringi dengan rebana/gendang besar dan talem. Isi syair melukiskan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Syair yang berisi slawatan atau peristiwa kelahiran Nabi Muhammad ini dibacakan dalam berbagai versi dan dalam berbagai acara sosio-religius seperti upacara perkawinan, khatan, dan khatam al-Quran. Lazim dinyanyikan menjelang tengah malam hingga semalam suntuk. Kelompok yang menyanyikan berdah ini biasanya mempunyai matan atau teks berdah. Matan ini dibacakan bersama-sama atau bersahut-sahutan.

Pada saat kajian dilakukan, ditemui penggiat kesenian berdah di Pulau Sedanau. Pak Usman (57 th) dan Pak Arifin (70 th), dua orang tua yang saling bersaudara tersebut menyatakan bahwa kini hanya tinggal mereka yang melestarikan kesenian berdah. Sulit untuk mewariskan kepada generasi muda karena sudah tidak ada yang tertarik. Tidak adanya kegiatan manggung dalam waktu lama juga menyebabkan kesenian ini semakin meredup.



Gambar 4.38 Bersahutan menyanyikan Berdah.



Gambar 4.39 Gendang besar Khas Berdah dan Gambus.



Gambar 4.40 Matan/Teks Berdah.

Setelah memainkan berdah, Pak Arifin kemudian mengambil Gambus dari bilik tempat alat-alat musiknya disimpan. Dimainkan dengan cara dipetik, alat musik ini memiliki fungsi sebagai pengiring tarian zapin dan nyanyian pada waktu diselenggarakan pesta pernikahan atau acara syukuran. Gambus ini juga identik dengan nyanyian yang bernafaskan Islam. Dalam mengiringi penyanyi, alat musik ini juga diiringi dengan alat musik lain, seperti marwas untuk memperindah irama nyanyian. Bentuknya yang unik seperti bentuk buah labu siam menjadikannya mudah dikenal. Konon, alat musik ini berasal dari Timur Tengah pada masa kesultanan Malaka. Kedatangan pedagang-pedagang Timur Tengah pada zaman Kesultanan Melayu Melaka telah membawa budaya masyarakat mereka dan memperkenalkannya kepada masyarakat di Tanah Melayu.

B. Mendu

Mendu pada awalnya bernama "Wayang Parsi Indra Sabor" yang merupakan induk Wayang Bangsawan. Hal ini disebabkan cerita yang paling sering dimainkan oleh seni pertunjukan dari India itu adalah cerita yang mirip dengan cerita dalam Hikayat Dewa Mendu (Swastiwi, 2012).

Sebagai teater tradisional yang sangat digandrungi, pertunjukkan Mendu pada masa lalu mengandung unsur-unsur upacara tradisional animisme. Selalu dimulai dengan upacara mistis menurunkan dewa-dewi (*mambang* dan *peri*). Pelaksananya dilakukan tepat setelah beduk magrib. Pada setiap penggal cerita dalam seni pertunjukkan Mendu, dilakukan upacara Beremas, semacam tarian bersama yang dipandang sebagai tari tolak bala. Konon pada waktu itulah

mereka melepaskan *mambang* dan *peri* mengundurkan dari panggung tempat bermain.

Sangat sulit untuk mendapatkan kegiatan latihan apalagi pementasan Mendu. Hanya berhasil ditemui seorang pemain musik kesenian Mendu di Pulau Sedanau. Sambil menceritakan pengalamannya sebagai penggesek *piul* (Biola) di kesenian Mendu. Disampaikan bahwa kesenian Mendu mengalami kesulitan dan perlahan diitinggalkan masyarakat pendukungnya. Sangat jarang ada panggilan bermain atau mementaskan pertunjukan, sementara usia para penggiat sudah semakin tua dan sulit mendapatkan generasi penerus.



Gambar 4.41 Menunggu Pementasan Mendu

C. Tari Zapin Tali

Tari zapin berkembang dalam masyarakat Melayu di berbagai daerah. Pada awalnya tarian ini hanya dimainkan oleh kaum lelaki, tetapi kemudian berkembang menjadi tari muda-mudi. Alat musik yang dipakai terdiri dari 1 (satu) buah gambus, 3 (tiga) buah marwas dan 1 (satu) buah gong. Menarik bahwa kesenian zapin ini, dilestarikan dan diajarkan kepada generasi penerus secara serius didorong secara penuh oleh Kepala Desa hingga Camat dan didukung oleh masyarakat di Pulau Tiga.



Gambar 4.42 Zapin Tali Remaja Pulau Tiga



Gambar 4.43 Salam Zapin Generasi Pelestari

D. Hadrah

Musik hadrah atau *kompang* sering dimainkan dalam upacara pernikahan. Dikenal dengan nama hadrah karena memainkan lagu-lagu yang berasal dari kitab hadroh. Hadrah atau musik kompang (gendang tipis) ini dimainkan secara berkelompok. Biasanya dipakai untuk mengarak pasangan mempelai pengantin dalam upacara pernikahan atau menyambut tamu.



Gambar 4.44 Hadrah di Upacara Pernikahan



Gambar 4.45 Hadrah menyambut Tamu

E. Marawis

Hampir mirip dengan hadrah, namun dengan alat-alat yang berbeda dikenal juga Seni marawis. Nama marawis diambil dari nama salah satu alat musik yang dipergunakan dalam kesenian ini yaitu *marawis* (gendang kecil) yang berdiameter 20 cm dengan tinggi 19 cm. Kesenian ini memiliki unsur keagamaan yang kental, tercermin dari berbagai lirik lagu yang dibawakan yang merupakan pujian dan kecintaan kepada Sang Pencipta. Serupa dengan kesenian zapin, kesenian marawis ini juga dilestarikan dengan diajarkan kepada anak-anak muda di Pulau Tiga.



Gambar 4.46 Bermain Musik Marawis



Gambar 4.47 Bernyanyi Marawis

F. Silat

Secara umum, silat di Natuna dikenal beberapa jenis. Silat Kemenyan, Silat Badik, Silat Kuntai dan Silat Tumbuk. Masing-masing memiliki keunikan dan kekhasan di gerak/jurus atau senjata yang digunakan. Konon silat kemenyan

adalah silat halus, beberapa informan mengartikan halus secara berbeda. Ada yang mengartikan menggunakan “ilmu halus/gaib” dan ada juga yang mengartikannya gerakannya halus tapi berbahaya. Sementara tiga jenis silat lainnya seringkali diartikan sesuai konotasi namanya. Badik dan tumbuk terkait dengan senjata tajam, sementara Kuntau terkait dengan silat yang merupakan gabungan seni beladiri Melayu dan Cina.

Dalam perkembangannya di adat melayu terdapat silat atau seni bela diri yang dipertunjukkan di acara pernikahan adat melayu yang disebut dengan silat persembahan. Fungsinya sendiri bukan untuk membela diri layaknya fungsi silat seperti pada umumnya. Melainkan sebagai bentuk penyambutan dan juga sebagai simbol bahwa pengantin datang ke tempat yang aman dari penjahat atau musuh. Atraksi silat persembahan ini diiringi alunan musik dari berbagai alat musik tradisional. Alat musik yang wajib sekali dilantunkan adalah gong dan gendang panjang. Namun dalam perkembangannya silat persembahan ini juga digunakan untuk menyambut tamu seperti yang sering dilakukan di Pulau Tiga.



Gambar 4.48 Salam Penyambutan



Gambar 4.49 Antar Generasi



Gambar 4.50 Musik Pengiring



Gambar 4.51 Antusias

4.6. CAGAR BUDAYA

Cagar budaya adalah kekayaan budaya bangsa yang didefinisikan sebagai warisan budaya bersifat kebendaan, dia bisa berupa Benda, Bangunan, Struktur, Situs, bahkan Kawasan di darat dan/atau di air. Sesuatu yang sudah ditetapkan menjadi Cagar Budaya perlu dilestarikan keberadaannya karena dianggap memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan.

Dalam prakteknya, pelestarian Cagar Budaya ini seringkali mengalami banyak kendala akibat banyak faktor. Seperti Kampung Tua Segeram sebagai Kampung asal muasal Natuna. Beberapa pihak berharap agar kampung ini dijadikan sebagai kampung adat. Namun saat masih sulit diakses akses lewat jalan darat. Tentu saja hal tersebut menjadi kendala mendasar dalam mengelola Kampung Tua Segeram.



Gambar 4.52 Gerbang Kampung Tua Segeram



Gambar 4.53 Gerbang Makam Raja Fatimah

Terlepas dari tingkat kesulitan akses, kondisi kurangnya perawatan dan perlindungan terhadap benda Cagar Budaya juga terjadi di Pulau Sedanau. Di pulau ini terdapat Cagar Budaya sisa batu tapak Rumah Datuk Kaya Suan beserta meriam, yang dipenuhi semak belukar.



Gambar 4.54 Meriam Datuk Kaya Suan



Gambar 4.55 Sisa Batu Tapak Rumah Datuk Kaya Suan

4.7. PETA KERAGAMAN BUDAYA (*CULTURAL DIVERSITY*)

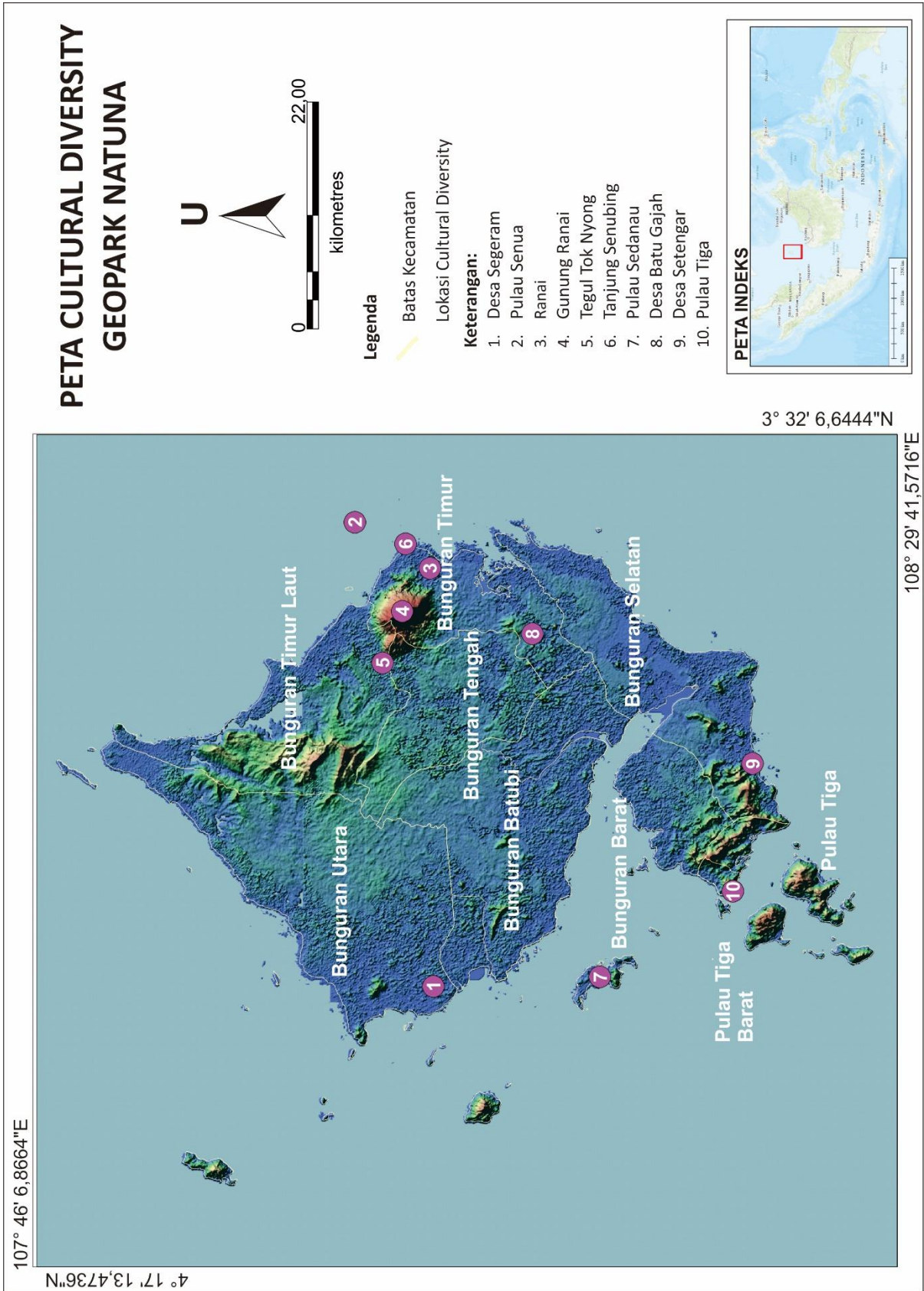
Obyek Pemajuan Kebudayaan di wilayah Kabupaten Natuna, seperti yang tercatat dalam Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah berjumlah sangat banyak mencapai 976 obyek. Bisa dipastikan bahwa sebarannya juga sangat meluas tidak hanya di pulau besar/ utama Natuna, namun hingga pulau-pulau lainnya. Dalam kajian Keragaman Budaya saat ini, hanya sebagian Obyek Pemajuan Kebudayaan yang disajikan dan didokumentasikan. Walaupun pengambilan informasi difokuskan di pulau utama dan pulau terdekat namun diharapkan bisa memberikan gambaran tentang kondisi keragaman budaya di Natuna.

Berdasarkan hasil pengambilan informasi tersebut, kemudian dilakukan pengkatagorian berdasar unsur budaya/obyek pemajuan kebudayaan dan dipertajam dengan obyek kajiannya. Lokasi pengambilan informasi juga disajikan untuk memberikan gambaran mengenai wilayah masyarakat pendukung dan pelestari unsur kebudayaan tersebut (Tabel 4.3). Berdasarkan informasi ini pula kemudian digambarkan Peta *Cultural Diversity* (Gambar 4.56).

Tabel 4.3 Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK).

No	Objek Pemajuan Kebudayaan/ Unsur Budaya	Obyek Kajian	Lokasi
1	Tradisi Lisan	Toponimi dan legenda-geosite	Pulau Bunguran dan Segeram
			Pulau Senua
			Ranai
			Gunung Ranai
			Batu Tok Nyong & Batu Kapal (Ranai)
			Tanjung Senubing
			Pulau Sedanau
2	Adat Istiadat	Upacara Pernikahan: Bejungga/mubung umah. Begowo/begawai Cecah Inai Berarak Bersanding, Tiup lilin Suap-menyuap	Desa Batu Gajah
3	Pengetahuan Tradisional	Menganyam rotan	Desa Setengar
		Pakaian Adat	Desa Batu Gajah & Pulau Tiga
		Kuliner Tradisional	Desa Batu Gajah & Ranai
4	Teknologi Tradisional	Rumah Kayu Tua	Pulau Sedanau
5	Seni	Berdah	Pulau Sedanau
		Mendu	Pulau Sedanau
		Tari Zapin Tali	Pulau Tiga
		Hadrah	Desa Batu Gajah & P. Tiga
		Marawis	Pulau Tiga
		Silat	Pulau Tiga
6	Cagar Budaya	Makam Segeram,	Kp. Segeram
		Rumah Tua dan Meriam Sedanau	Pulau Sedanau

Sumber: Data Primer 2021



Gambar 4.56 Peta Cultural Diversity Geopark Natuna

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Merujuk pada kajian Keragaman Budaya di Kawasan *Geopark* Nasional Natuna, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kawasan *Geopark* Nasional Natuna memiliki keragaman budaya yang sangat melimpah, sehingga memiliki potensi untuk dikembangkan dan dimanfaatkan secara semestinya. Identifikasi dan inventarisasi dalam Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Natuna mencatat dari 11 Obyek Pemajuan Kebudayaan diuraikan lebih rinci menjadi 976 Obyek. Kajian Keragaman Budaya yang dilakukan berhasil mendapatkan 6 Obyek Pemajuan Kebudayaan/Unsur Budaya dan di dalamnya secara lebih rinci terdiri dari 27 obyek kajian.
2. Obyek Pemajuan Kebudayaan/Unsur Budaya yang berhasil didokumentasikan di Kawasan *Geopark* Nasional Natuna, antara lain:
 - a. Tradisi Lisan :
 - Toponimi dan Legenda Pulau Bunguran dan Kampung Tua Segeram
 - Toponimi dan Legenda Pulau Senua
 - Toponimi dan Legenda Kota Ranai
 - Legenda Mistis *Orang Bedung* di Gunung Ranai
 - Legenda Batu Telapak Tok Nyong
 - Legenda Batu Sindu di Tanjung Senubing
 - Toponimi dan Legenda Pulau Sedanau
 - b. Adat Istiadat: Upacara Pernikahan
 - Bejungga/mubung umah.
 - Begowo/begawai
 - Cecah Inai
 - Berarak
 - Bersanding
 - Tiup lilin
 - Suap-menyuap
 - c. Pengetahuan Tradisional: Menganyam Rotan
 - Pakaian Adat
 - Kuliner Tradisional :
 - Tabel Mando
 - Kernas
 - Kercak
 - Calok dan Pedek
 - Lempar
 - Ikan Salai

- d. Teknologi Tradisional: Rumah Kayu Tua
 - e. Seni: - Berdah
 - Mendu
 - Tari Zapin Tali
 - Hadrah
 - Marawis
 - Silat
 - f. Cagar Budaya : - Makam Segeram
 - Rumah Tua Sedanau
 - Meriam Sedanau
3. Dari sekian banyak Obyek Pemajuan Kebudayaan/Unsur Budaya, maka Tradisi Lisan seperti Toponimi, Legenda dan Cerita Mistis, memiliki keterpadupadanan dengan aspek geologi dan aspek biologi. Masing-masing cerita secara khas berbasis pada lokasi geosite baik penamaan dan legenda. Unsur cerita tentang sumberdaya pangan lokal seperti sagu, kelapa dan ikan mewarnai dan melatarbelakangi cerita-cerita tradisi lisan tersebut. Secara kultural, di dalam setiap cerita tersebut memiliki pesan moral yang kuat seperti bekerja keras, kepedulian sosial, penghormatan dan pengorbanan terhadap orang tua. Ditemukan juga muatan Pengetahuan Tradisional Ekologi di dalam cerita-cerita tersebut.
 4. Untuk Obyek Pemajuan Kebudayaan/Unsur Budaya Seni, maka pengaruh Islam-melayu sangat kuat di dalam setiap aktivitas seni tersebut. Baik dalam peralatan maupun syair-syair lagu. Demikian pula dalam aktivitas-aktivitas dalam Upacara Pernikahan dan Baju Adat.

5.2. SARAN

Dari kajian Keragaman Budaya di Kawasan *Geopark* Nasional Natuna, maka disarankan:

1. Perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai Keragaman Budaya untuk wilayah lain selain Pulau Utama Natuna (Bunguran). Diharapkan kajian yang lengkap akan semakin memperkaya dokumentasi potensi budaya yang ada dan berkembang di masyarakat.
2. Potensi keragaman budaya yang ada di kawasan *Geopark* Nasional Natuna sangat memerlukan *event* seperti pertunjukan atau perlombaan yang diharapkan dapat menjaga kelestarian dan memicu perkembangan ragam budaya.
3. Perlu peningkatan pemahaman dan pengetahuan keragaman budaya hingga bisa dikemas sesuai dengan perkembangan jaman. Penceritaan (*story telling*) dari setiap geosite atau cagar budaya, penjelasan pesan-pesan moral dari hikayat dan legenda, menjadi faktor penting dari pengemasan keragaman budaya.
4. Peningkatan pemahaman dan pengetahuan keragaman budaya memerlukan proses sosialisasi terutama bagi generasi penerus. Patut dipertimbangkan agar

keragaman budaya ini menjadi bahan ajar di sekolah-sekolah terutama untuk kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler.

5. Pengembangan perekonomian masyarakat lewat pengembangan pariwisata dapat dilakukan dengan adanya pemahaman dan pengetahuan tentang arti penting potensi keragaman budaya. Pada gilirannya hal ini berperan penting dalam pelestarian keragaman budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bunga, Halida & Amirullah (ed). 2019, Kampung Segeram; Natuna dan Sejarah yang Terlupakan, Sabtu, 28 September 2019 10:06 WIB. <https://nasional.tempo.co/read/1253396/kampung-segeram-natuna-dan-sejarah-yang-terlupakan/full&view=ok#> diunduh 09/06/2021 21;32
- Harper, Douglas, Reimagining Visual Methods, Galileo to Neuromancer; in Denzin & Lincoln, Norman K., Ivonna S., (Ed) 2003, Collecting and Interpreting Qualitative Materials; Second Edition. Sage Publication Ltd. London (186-188).
- Hoy, Frank P. 1986. Photojournalism the Visual Approach. USA: Prentice Hall International.
- NATUNASASTRA; 2017. CERITA RAKYAT-Ranai, dari Kata Orang Ramai dan Penai, natunasastra. wordpress.com/2017/04/22/cerita-rakyat-ranai-dari-kata-orang-ramai-dan-penai/ diunduh 09/06/2021 21;45
- Ritchie dan Zins. 1978, Tourism in Contemporary Society, An Introductory Text. Chapter 19: Social and Cultural Impacts. Page 221.
- Rozik, 2020, Bikin Merinding, Simak Kisah Mistis Orang Bedung di Kepulauan Natuna Ini, <https://nusadaily.com/culture/bikin-merinding-simak-kisah-mistis-orang-bedung-di-kepulauan-natuna-ini.html>. Diunduh 05/11/2021
- Soedjono, Soeprapto, 2005, 'Pot-Pourri Fotografi', Jakarta: Universitas Trisakti.
- Streisel, J. (2007). High School Journalism:A Practical Guide. North Carolina: McFarland & Company Inc.
- Suhardi, H. SE & Wahyu Saputro, 2017, Telaah Kritis Penetapan Hari Jadi Kota Ranai (Part-I & Part II). <https://diskominfo.natunakab.go.id/telaah-kritis-penetapan-hari-jadi-kota-ranai-part-i-2/>. diunduh 09/06/2021 22;30
- 2018, Baju Dan Pakaian Melayu. <https://natunakab.go.id/baju-dan-pakaian-melayu/> diunduh 09/06/2021 22;45
- Swastiwi, Anastasia Wiwik & Rianto (ed), 2012, Toponimi Daerah Natuna, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, Tanjung Pinang.
- 2020, Natuna (Tetap) Milik Kita. <https://mediaindonesia.com/opini/283408/natuna-tetap-milik-kita>. 15 Januari 2020, 06:10; diunduh 09/10/2021 22;45
- Takari, Muhammad, Drs., M.Hum., Ph.D., 2013, Tradisi Lisan di Alam Melayu, Arah dan Pewarisannya. Universitas Sumatera Utara, Fakultas Ilmu Budaya Pasca Sarjana Linguistik, Medan.
- Thamrin, Husni. 2018, Antropologi Melayu, Kalimedia, Yogyakarta dan Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim, Riau.
- Yasa, I Dewa Gede Purnama, 2020, "Pendekatan Etnofotografi Dalam Karya Foto Dokumenter, Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA), Vol.3, Maret 2020
- Kuswanda W P, Mudiana, Ginting J. 2009. Potensi dan Strategi Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Taman Nasional Batang Gadis [internet] [<http://bpk-aeknauli.org/>] diakses 3 April 2009.

LAMPIRAN

NASKAH UNTUK PUBLIKASI ILMIAH BERSKALA INTERNASIONAL

Keterkaitan Keragaman Geologi, Keragaman Hayati dan Keragaman Kultural dalam Toponimi Ranai di Geopark Nasional Natuna

Febby Firdian Djuarsa¹, Mega Fatimah Rosana², Inu Zaini Yasir³, Kurnia Lucky Fadillah⁴

^{1,3} Pusat Riset Geopark, Universitas Padjadjaran
Jl. Dipati Ukur No. 35, Bandung 40132, Jawa Barat, Indonesia.

²Fakultas Teknik Geologi, Universitas Padjadjaran
Jl. Ir. Soekarno Km.21, Jatinangor, Sumedang 45363, Jawa Barat, Indonesia.

⁴ Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Pascasarjana, Universitas Islam Bandung
Jl. Jl. Tamansari No. 20, Bandung 40116, Jawa Barat, Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan keterkaitan dari unsur kebudayaan *intangible* Toponimi Ranai (keragaman budaya/*cultural diversity*) dengan keragaman geologi (*geodiversity*) dan keragaman hayati (*biodiversity*) yang ada di kawasan Geopark Nasional Natuna. Keterkaitan yang didapatkan akan sangat berarti bagi upaya pembangunan serta pengembangan ekonomi kerakyatan berbasis pada asas konservasi terhadap ketiga keragaman di kawasan Geopark Nasional Natuna. Metode menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan studi lapangan. Penelitian ini terdiri atas tiga tahapan yakni pendokumentasian atau pengumpulan data, penggolongan atau pengklasifikasian dan penganalisaan. Data utama diperoleh langsung peneliti melalui wawancara dengan informan dan pengamatan dengan setting *natural*. Dalam mengumpulkan data penelitian, digunakan beberapa macam metode yaitu observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan ketiga keragaman di kawasan Geopark Nasional Natuna yang terkandung dalam Toponimi Ranai. Melalui bentukan geomorfologis pulau, kondisi ekosistem yang ada mendukung bagi tumbuh dan berkembangnya bahan-bahan sumberdaya pangan lokal. Dari unsur kebudayaan *tangible*, hal ini berkembang dalam bentuk kuliner khas masyarakat Natuna yang dipertahankan keasliannya oleh masyarakat. Toponimi Ranai sebagai unsur kebudayaan *intangible* memperkuat pengetahuan lokal tersebut sebagai kebanggaan daerah serta ekspresi pola-pola sosial kemasyarakatan dan budaya. Dalam konteks cerita rakyat, Toponimi Ranai termasuk dalam kategori legenda. Analisa terhadap struktur Toponimi Ranai mendapatkan adanya kandungan tataran geografis, tataran tekno-ekonomi dan tataran sosiologis. Dari sisi nilai, didapatkan nilai didaktik dan nilai etik.

Kata Kunci : *Toponimi, keterkaitan keragaman budaya, keragaman geologi dan keragaman hayati, unsur kebudayaan tangible dan intangible, konservasi, Geopark Nasional Natuna*

PENDAHULUAN

Geopark merupakan suatu konsep manajemen pengembangan kawasan secara berkelanjutan yang mengintegrasikan tiga keragaman yaitu keragaman geologi (*geodiversity*), keragaman hayati (*biodiversity*) dan keragaman budaya (*cultural diversity*). Di kawasan *Geopark* Nasional Natuna, pemahaman dan pengenalan lebih dalam terhadap keragaman budaya (*cultural diversity*) akan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat terhadap potensi yang dimiliki daerahnya. Terlebih apabila dari keragaman budaya (*cultural diversity*) tersebut bisa ditemukan keterkaitan dengan keragaman geologi (*geodiversity*) dan keragaman hayati (*biodiversity*). Dengan mendapatkan gambaran holistik maka akan sangat berarti bagi upaya pembangunan serta pengembangan ekonomi kerakyatan berbasis pada asas konservasi terhadap ketiga keragaman tersebut.

Kebudayaan antara lain difahami sebagai sistem sosio-kultural yaitu sekumpulan orang yang menggunakan berbagai cara untuk beradaptasi terhadap lingkungan mereka; bertindak menurut bentuk perilaku sosial yang terpolakan, dan menciptakan kepercayaan dan nilai bersama yang dirancang untuk memberi makna bagi tindakan kolektif mereka. Batasan pengertian ini menjelaskan bahwa kondisi geomorfologis suatu wilayah mempengaruhi keadaan ekosistem dan pada gilirannya menuntut masyarakatnya untuk beradaptasi dengan cara tertentu dalam bentuk kebudayaan.

Kebudayaan, keberadaannya terjaga oleh proses pewarisan sehingga dikenal istilah warisan budaya berbentuk benda (*tangible*) dan atribut tak berbenda (*intangible*) yang terurai dalam unsur kebudayaan. Salah satu unsur kebudayaan yang penting adalah tradisi lisan cerita rakyat yang diklasifikasikan dalam tiga golongan besar, yaitu: (1) mitos (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*) (Danandjaja, 1997;

Takari, 2013). Seringkali di tiga jenis cerita rakyat ini terdapat muatan Toponimi, yaitu asal-usul penamaan sebuah tempat atau wilayah. Cerita rakyat bisa bertahan beberapa generasi karena terus-menerus diceritakan dan diajarkan agar diingat oleh setiap generasi sejak dari nenek moyang. Hal ini tentu memiliki alasan tertentu, diantaranya: terdapat berbagai pengetahuan lokal sebagai kebanggaan daerah yang bersangkutan; pembenaran tradisi (Thamrin, 2018); serta ekspresi budaya karena berkaitan dengan pola-pola sosial kemasyarakatan dan budaya masyarakat pemiliknya (Firdaus dkk., 2013; Kanzunnudin, 2020).

Kawasan *Geopark* Nasional Natuna, secara geografis hampir meliputi seluruh Kabupaten Natuna yang berada di 1°16' – 7°19' Lintang Utara dan 105°00' – 110°00' Bujur Timur. Secara geomorfologis, Kabupaten Natuna merupakan tanah berbukit dan bergunung batu. Dataran rendah dan landai banyak ditemukan di pinggir pantai. Pada umumnya struktur tanah terdiri dari tanah podsolik merah kuning dari batuan yang tanahnya mempunyai bahan granit, dan alluvial serta tanah organosol dan gley humus (BPS, 2021). Dalam catatan Dinas Pertanian, kondisi tanahnya masam dan kandungan (mineral) piritnya tinggi yang menjadi penyebab utama penurunan produktifitas hasil padi (<https://distan.natunakab.go.id/>). Secara ekosistem, kondisi ini malah lebih cocok untuk tumbuhan sagu. Sagu mampu tumbuh pada lahan yang memiliki keasaman tinggi, namun pertumbuhan yang paling baik terjadi pada tanah yang kadar bahan organik tinggi dan bereaksi sedikit asam pH 5,5 – 6,5 (Ahra, 2019).

Dengan kondisi tersebut, tidak mengherankan bahwa sagu memiliki riwayat panjang di Pulau Natuna. Sagu dengan sumberdaya bahan pangan lokal lainnya seperti ikan dan kelapa menjadi makanan khas masyarakat yang juga menandakan ketergantungan terhadap

lingkungan alam (ekosistem) sekitarnya. Dengan tradisi lisan makanan ini diturunkan turun-temurun membentuk pengetahuan kuliner. Pada gilirannya, kebiasaan makan menjadi terkait erat dengan kebudayaan yang di dalamnya antara lain terdapat bahan makanan, proses pengolahan, teknologi dan organisasi sosial. Beberapa ahli percaya bahwa kebiasaan makan sangat sulit diubah karena berkaitan dengan fungsi dan peranan sosialnya dan merupakan ekspresi diri (Mead dalam Sanjur, 1982 dikutip Nurti, 2017).

Dalam konteks sejarah kawasan Pulau Natuna sejak permulaan abad ke-13 sudah menjadi salah satu mata rantai jaringan pelayaran dunia karena letaknya yang strategis di lintas jalur perniagaan. Sumberdaya alam air tawar berlimpah demikian juga sumber komoditas eksotis seperti gaharu. Hal itu menjadikan Pulau Bunguran (Natuna) menjadi tempat persinggahan kapal-kapal yang hendak merapat ke Sriwijaya dari Laut China Selatan (Wibisono, 2014 dalam VOI, 2020). Di sisi lain, karena posisi strategis berdampingan dengan posisi terpencil maka kawasan perairan di Pulau Natuna ini pernah menjadi wilayah yang subur bagi tumbuhnya perompak laut (*lanun*). Sejarah mencatat karena perompak laut (*lanun*) ini sudah dirasakan sangat mengganggu maka Sultan Johor pernah memimpin pasukan penyerbu bajak laut pada awal abad ke-17. Demikian juga Pemerintahan Belanda di Batavia mengadakan pembasmian perompak laut secara besar-besaran pada tahun 1838 (Rochmiatun, 2016). Hal ini menggambarkan bahwa keberadaan perompak laut (*lanun*) sudah berusia berabad-abad dan selalu muncul kembali walaupun sudah dilakukan upaya pembasmian.

Pada saat ini Pulau Bunguran/Natuna tersebut menjadi bagian dari kawasan *Geopark* Natuna. Kelurahan Ranai sebagai ibu kota Kabupaten Natuna menjadi pusat administrasi di pulau

tersebut. Dalam konteks keragaman budaya (*cultural diversity*), di lokasi ini terdapat unsur kebudayaan *intangible* berbentuk cerita rakyat Toponimi Ranai. Menarik bahwa aspek sejarah, kondisi ekosistem dan pengaruh geomorfologis di Pulau Natuna ternyata menjadi faktor-faktor penyusun cerita rakyat Toponimi Ranai.

Analisis cerita rakyat yang digunakan adalah mengikuti Pratiwi (2017) yang menggunakan analisis struktur 4 (empat) tataran dari Levi Strauss yaitu (1) tataran geografis sebagai struktur yang menunjukkan tempat terjadinya cerita rakyat, (2) tataran tekno-ekonomi sebagai struktur terkait mata pencaharian yang dikembangkan, (3) tataran sosiologis adalah yang menjelaskan hubungan antar tokoh dalam cerita rakyat dan proses interaksinya misalnya hubungan kerabat atau antar anggota masyarakat, atau orang lain. (4) terakhir adalah tataran kosmologis terkait dengan hal yang gaib. Sementara untuk nilai yang terkandung dalam cerita rakyat digunakan (1) nilai didaktik, (2) nilai etik, dan (3) nilai religiusitas dari Lantini (1997).

Mengingat dalam sebuah cerita rakyat terdapat alasan kebanggaan daerah, pembenaran tradisi dan ekspresi budaya maka Toponimi Ranai harus didokumentasikan sebagai bagian dari perlindungan dan pelestarian unsur kebudayaan *intangible*. Di sisi lain, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keragaman geologi (*geodiversity*), dan keragaman hayati (*biodiversity*) maka pendokumentasian, identifikasi dan analisa terhadap Toponimi Ranai ini menjadi basis pengetahuan yang lengkap bagi masyarakat pendukungnya dan menjadi bagian penting dalam upaya konservasi dan pengembangan di *Geopark* Nasional Natuna. Dengan demikian, permasalahan yang menjadi fokus penelitian Toponimi Ranai adalah apa saja pola perilaku sosial dan budaya yang terkandung di dalam Toponimi Ranai dan bagaimana keterkaitan unsur kebudayaan

Toponimi Ranai dengan keragaman geologi (*geodiversity*) dan keragaman hayati (*biodiversity*) di kawasan *Geopark* Nasional Natuna.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendokumentasikan cerita rakyat supaya dapat lestari di dalam perubahan zaman. Ini perlu dilakukan mengingat penyebaran dan pewarisannya disampaikan secara lisan, maka biasanya hanya diingat melalui memori. Dari cerita rakyat ini dilakukan pula identifikasi dan analisa pola-pola sosial kemasyarakatan dan budaya masyarakat pemilik cerita rakyat. Terakhir adalah melihat keterkaitan keragaman geologi (*geodiversity*), dan keragaman hayati (*biodiversity*) yang tercermin dalam cerita rakyat sebagai unsur kebudayaan *intangible*.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan studi lapangan. Di tahap persiapan, dilakukan studi pustaka untuk mendapatkan data sekunder dari laporan, buku, dan jurnal sebagai bahan tambahan untuk penyusunan Legenda Toponimi Ranai. Pengumpulan data dengan teknik observasi dilakukan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu atau masyarakat di lokasi penelitian. Digunakan pendekatan antropologi visual yang menjadikan foto dokumenter sebagai data, analisis, dan hasil tentang deskripsi mengenai suatu kegiatan kebudayaan, di dalamnya terdapat penceritaan (*storytelling*) yang membuat publik mengerti dan merasakan kedalaman (Harper, 2003). Dilakukan juga teknik wawancara yang mengarah ke etnografi. Wawancara dilakukan terhadap subjek penelitian tentang permasalahan yang berkaitan dengan Legenda Toponimi Ranai. Lokasi kegiatan penelitian Legenda Toponimi Ranai difokuskan di Kelurahan Ranai dan Desa Batu Gajah di Kecamatan Bunguran Timur, yang merupakan bagian dari kawasan *Geopark* Nasional Natuna.

ANALISIS DATA

Data yang dihasilkan kemudian dianalisa baik pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data. Analisa dilakukan terhadap pemaknaan atau pesan yang dikandung, kepentingan dan kegunaan bagi masyarakat yang mendukung serta melestarikannya. Terakhir, dikaji juga mengenai keterkaitan legenda dan toponimi tersebut dengan keragaman geologi (*geodiversity*) dan keragaman hayati (*biodiversity*) di kawasan *Geopark* Nasional Natuna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Toponimi Ranai

Pada zaman dahulu, perompak laut (*lanun*) banyak berkeliaran di sekitar Pulau Tujuh (Pulau Bunguran-Natuna saat ini). Mereka berkeliaran dengan berpuluh-puluh sampan, merompak harta benda, merampas dan menculik anak-istri orang di kampung-kampung yang disinggahinya secara jahat dan kejam.

Penduduk kampung di pulau berjaga siang dan malam. Mempersiapkan gua batu dan hutan lebat tempat bersembunyi. Menimbun bahan makanan terutama sagu butir yang sudah disangrai di atas “*penai*” (sejenis kuali tanah bundar bergaris tengah lima hasta yang berat untuk diangkat). Maka “*penai*” disimpan di bangsal yang disebut “pondok *penai*”. *Juru kawal* dan *sambang pulau* tekun berjaga-jaga kampung. Mereka menyambang dari atas pohon kayu mangga dan mempelam. Dari situ mereka dapat melihat sampai jauh, mengawasi pantai kalau-kalau sampan *lanun* yang ditakuti penduduk itu datang menyerang.

Suatu hari, *lanun* yang dicurigai itupun datang berpuluh-puluh sampan. Ramai sekali orangnya, riuh rendah bersorak sorai. “Huu hak, kabilak ampok..hu hak, kabilak ampok!” suara mereka serentak dengan keriut-keriat bunyi dayung sampannya tengah dikayuh beramai-ramai. “Kriuuut...kriaaat...kriuuut...krait!” pantul memantul, dengan gema teluk dan

tanjung. “kriuuu..kriaat” menegakkan bulu roma barang siapa mendengarnya. “Awas..lari kita...bersembunyi!” pekik *sambang pulau* dan *juru kawal sambung-menyambung*. “Awas..ramai sekali, ramai..ramai *lanun* berpuluh-puluh sampan..” Orang kampung tua-muda, laki-laki dan perempuan, besar-kecil berlari ke tempat persembunyiannya. Rumah-rumah dikosongkan, harta benda diangkat sekedar mana yang terbawa saja. Ayam-itik dan kambing-lembu tinggal semua. Periuk belanga pun dibawa sebanyak diperlukan saja, begitu pula beras padi dan sagu butir diangkat sekedar bekal selama bersembunyi saja.

“Kita ke kaki gunung...hutan lebat tempat berlindung..” penduduk seru menyeru, takut kalau-kalau ada yang tertinggal. “Ohooooi..kami ikut dari belakang..” sahut orang kampung lainnya, sehingga dalam sekejap mata saja seluruh penduduk pesisir Pulau Tujuh sudah meninggalkan kampung. Suasana mendadak lengang, sunyi sepi. Cuma ada seorang penduduk belum sempat melarikan dirinya. Ia sedang asyik membenahi *penai* dan sagu butir tengah direndangnya, padahal ketika itu perompak *lanun* sudah masuk ke dalam kampung.

“Tamatlah riwayatku,” pikir penduduk yang masih tertegak dekat pondok *penai* miliknya itu, sambil mencari akal untuk menyelamatkan diri. “Ah..sebelum ajal berpantang mati,” gumamnya, seraya memanjat pohon berdaun rindang, rimbun di dekat pondok *penainya* itu, dan dari situ ia bebas melihat ke kanan kiri, mengamati seluruh kampung.

“Amuk..rampok!” kepala perompak *lanun* memerintah anak buahnya. “Sikaaat..” riuh rendah suaranya. Tiba-tiba pula, kepala rompak *lanun* itu pun mencaci maki. “Sial...laknat...hamput mak!” ia bertambah kesal. “Tidak kelihatan manusia disini, jangankan anak gadis cantik hendak diculik, nenek keriput pun tak ada hendak diangkat,”

Setelah mengitari kampung itu kesana sini, kepala rompak itu memekik. “Sial buill! Cari mereka sampai dapat, cari..” ia

semakin ganas memberingas. “Mungkin orang kampung bersembunyi di atas pohon-pohon kayu. Ayo tebang kayu-kayu di kampung ini semua..” perintahnya, dengan suara berapi-api. Anak buah perompak *lanun* itu pun menebang segala pohon kayu yang dijumpainya dalam kampung itu.

“Puk..klepak, puk pak..klepak..gelegum..” pohon buah-buahan di kampung itu pun bergelimpangan tumbang. Mangga, mempelam, sudah tidak bersisa lagi. Tinggal satu yang masih tertegak, pohon kayu dekat pondok *penai*. Mereka pun beramai kesitu.

Tiba-tiba kepala *lanun* tertegun, menghentikan langkahnya tatkala tiba di tepi pondok *penai*. Mukanya pucat, seraya menempelkan telunjuk pada bibirnya. “Ssst...ramai..!” ia tergagap-gagap. “Ada apa Tuk Batin?” Tanya anak buah *lanun*. “Ada apa?” “Lihat...” jelas kepala rampok itu dengan gemetar.

“Lihat butir-butir sagu, berbentuk bulat-bulat banyak sekali. Bayangkan berapa ratus, beribu-ribu..berlaksa orang tentunya punya kerja. Orang kampung memasang perangkap! Mereka ramai sekali..lari kita, angkat kaki...berambus!”. “Angkat kaki, berambus..” ikut anak buah *lanun*, seraya lari pontang panting, tunggang langgang pulang ke sampannya..’Orang ramai..”kata mereka menjerit-jerit, terdengar sampai di pantai. Penduduk yang tadi ketakutan, bersembunyi di puncak pohon itu pun terbit keberaniannya. Setelah melihat perompak *lanun* itu ketakutan dengan butir sagu di *penai*, yang dikira dibuat orang beramai-ramai itu pun menjerit-jerit keras.

“Hooooi..kejar, bunuh *lanun*. Keluar orang ramai sagu *penai*..ramai sagu *penai* ramai *penai*..ramai *penai*..ra-m-a-i..p-e-nai..” semakin renyah, kedengarannya seperti “r-a..n-a-i...ra-nai...raa...nai!” jeritnya kuat-kuat dari pohon kayu.

“Ra-nai...ra-nai..” orang-orang kampung keluar dari persembunyiannya, keheran-heranan melihat perompak *lanun* lari tunggang langgang. Mereka pun ikut

mengucapkan kata-kata yang ditakuti perompak *lanun* itu. “Ra-nai...ra-nai..”selanjutnya, tempat kejadian itu disebut **Ranai** hingga dewasa ini. (Sumber: Informan Desa Batu Gajah, Desa Kelarik; B.M. Syamsudin 1997 dalam H. Suhardi, SE & Wahyu Saputro, 2017)

Kebersamaan dalam Kulinari Sagu Butir

Hingga saat ini, cerita topomini Ranai sebagai unsur kebudayaan *intangible* terus diceritakan masyarakat. Mulai pada saat mengolah sagu butir di pondok *penai*, sampai ketika menjadi sajian makanan sebagai unsur kebudayaan *tangible* kulinari. Kulinari adalah kompleks kegiatan masak memasak terkait dengan bahan makanan, proses pengolahan, serta teknologi yang digunakan (Nurti, 2017).

Sebelum mengenal nasi, masyarakat Natuna akrab dengan sagu sebagai makanan pokok. Salah satu teknologi pengolahan sagu yang khas di Natuna adalah sagu butir. Teknik ini berbeda dengan yang dikembangkan di daerah lain misalnya Indonesia Timur yang mengolah sagu menjadi tepung dan kemudian disiram menjadi sejenis bubur yang kental dan kenyal (*papeda*). Pengolahan sagu butir ini biasanya dilakukan secara bersama-sama oleh keluarga bahkan kerabat di pondok *penai*. Lebih jauh, produk-produk makanan tradisional yang dihasilkan dari sagu butir benar-benar terlahir dari sebuah proses sosial masyarakatnya. Sejak proses pengolahan pohon sagu hingga memasak dan menyantapnya selalu dilakukan bersama-sama oleh banyak orang.



Kegiatan Bersama Keluarga di Pondok Penai



Menyaring Sagu menjadi Butir



Menyangrai Sagu Butir



Sagu Butir yang mengecoh *lanun*

Thamrin (2018) menuliskan, bahwa manusia Melayu adalah manusia perairan, bukan manusia pegunungan. Menyukai air, laut, dan suka mendiami daerah aliran sungai, tebing pantai dan rimba belantara yang banyak dilalui oleh sungai-sungai. Hal ini pula yang menyebabkan mereka sangat akrab dengan sumberdaya ikan, sagu dan kelapa. Beberapa makanan khas masyarakat Natuna berbahan dasar dari tiga sumberdaya pangan lokal tersebut. Penyajiannya dikenal dengan istilah *bedulang*, yaitu cara menyajikan makanan pada saat kegiatan-kegiatan adat tradisional atau menjamu tamu di Natuna. Makanan-makanan khas disajikan dalam satu wadah. Biasanya terdiri dari *kuah tiga* (gulai ikan (*kercah*), sagu butir, singkong rebus, dan parutan kelapa).

Sebagai penyerta disajikan pula *tabel mando*, *tabel aghok* dan *krenas*. Semua makanan tersebut dominan berbahan dasar sagu butir.

Masyarakat Natuna mendapatkan beras sebagian besar dari luar pulau lewat kegiatan perniagaan. Pencetakan sawah, baru dirintis di Natuna pada pertengahan dekade 1990-an sejalan dengan program transmigrasi yang masuk ke Natuna, namun itupun hasilnya belum maksimal. Pada saat ini beras sudah menjadi makanan pokok yang nyaris menggantikan sagu di Natuna, namun dalam jamuan makan untuk tamu dan kegiatan adat, sagu butir dan kelapa parut tetap disajikan sebagai bahan campuran nasi. Dikombinasikan dengan masakan ikan dengan kuah bening yang dikenal dengan *kuah tiga*.



Bedulang dengan makanan lengkap: Kuah Tiga: Gulai Ikan, sagu butir, singkong rebus, parutan kelapa; ditambah Ikan tongkol bakar (*salai*), tabel mando, krenas, tabel aghok, dan sambal.

Toponimi Ranai sebagai Legenda

Apabila dilihat berdasarkan kategori maka Toponimi Ranai termasuk dalam cerita rakyat yang termasuk dalam legenda dengan ciri; dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Ditokohi oleh manusia, meskipun

kadangkala memiliki kemampuan luar biasa, atau dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal sekarang dengan waktu kejadian relatif belum begitu lama.

Legenda Toponimi Ranai mengangkat tema sagu butir yang merupakan

makanan pokok berbasis sumberdaya lokal. Hal ini menggambarkan kondisi ekosistem yang melatar belakangi cerita merupakan wilayah yang cocok untuk berkembangnya tanaman sagu. Kondisi ekosistem ini terkait erat dengan geomorfologis wilayah, mulai dari topografi, munculnya rawa-rawa dan sumber air melimpah dengan tingkat keasaman (pH) tertentu. Dalam analisa struktur dari Levi Strauss, ini termasuk dalam tataran geografis sebagai struktur yang menunjukkan tempat terjadinya cerita rakyat.

Sagu butir dijadikan sebagai tema utama karena sagu menjadi bahan dasar berkembangnya unsur kebudayaan *tangible* kuliner makanan khas Natuna. Dalam pengertian *tangible* ini, berbagai makanan khas yang berbahan dasar sumberdaya lokal sagu, ikan dan kelapa dikembangkan oleh masyarakat. Mulai dari kelompok makanan untuk menyambut tamu hingga camilan. Masuknya beras dan nasi tidak menjadikan sagu hilang dari kebiasaan makan masyarakat. Sagu butir, nasi dan kelapa parut menjadi satu sajian yang saling mengisi di dalam kebiasaan makan masyarakat Natuna. Hal ini mengindikasikan terbuktinya pandangan Margaret Mead, bahwa kebiasaan makan sangat sulit diubah karena berkaitan dengan fungsi dan peranan sosialnya serta merupakan ekspresi diri.

Faktor pengolahan dan kebersamaan dalam mengolah sagu butir menggambarkan terdapatnya struktur tataran tataran tekno-ekonomi sebagai struktur terkait mata pencaharian yang dikembangkan masyarakat. Bahkan pengetahuan teknik mengolah butir sagu ini diangkat dan menjadi kebanggaan lokal, dengan penekanan bahwa para perompak tidak tahu teknik tersebut dan menjadi terkecoh karenanya.

Penokohan jahat (antagonis) perompak *lanun* di dalam legenda terkait erat dengan fakta sejarah. Kawasan Natuna sejak lama merupakan jalur perniagaan dunia

dengan posisi strategis namun di sisi lain pulau ini terpencil yang menggambarkan aspek geomorfologis tentang terbentuknya pulau Natuna. Posisi strategis sekaligus terpencil ini, sempat menyebabkan di kawasan ini berkembang banyak perompak (*lanun*). Catatan sejarah mencatat kondisi ini terjadi pada kurun abad ke 14-18 Masehi. Hal ini menggambarkan terdapatnya tataran sosiologis dalam Toponimi Ranai. Tataran sosiologis adalah yang menjelaskan hubungan antar tokoh dalam cerita rakyat dan proses interaksinya misalnya hubungan kerabat atau antar anggota masyarakat, atau orang lain. Namun demikian, tataran kosmologis yang terkait dengan hal yang gaib, tidak ditemukan dalam Toponimi Ranai karena lebih berciri legenda.

Dari sisi nilai maka nilai didaktik yang ada di dalam legenda Toponimi Ranai adalah rajin, keberanian, kepahlawanan dan pantang menyerah. Sikap hidup rajin digambarkan dengan kegiatan mengolah sagu di pondok *panai* dan penggalan kalimat sebelum ajal berpantang mati memperlihatkan keberanian, kepahlawanan dan pantang menyerah. Nilai etik sebagai nilai tentang hubungan sebab-akibat dari sifat-sifat manusia, yaitu sifat baik akan dibalas dengan kebaikan pula, sifat buruk akan dibalas dengan keburukan. Hal ini muncul dalam tokoh para perompak yang bersifat buruk dan menjadi kelompok yang terkecoh oleh butir sagu, yang kemudian dimanfaatkan kebodohnya oleh penduduk. Terakhir, sama seperti analisa berdasarkan struktur tataran dari Levi Strauss, nilai religiusitas dalam Toponimi Ranai tidak muncul karena kategori cerita rakyatnya adalah legenda yang tidak sampai menjadi mitos.

KESIMPULAN

Toponimi Ranai sebagai unsur kebudayaan *intangible* memiliki keterkaitan dengan keanekaan geologi (*geodiversity*) dari sisi geomorfologis, dan keanekaan hayati (*biodiversity*).

Keterkaitan dimaksud adalah kondisi geomorfologis mempengaruhi kondisi ekologis Pulau Natuna. Salah satu fenomena dari hal tersebut adalah ketersediaan jenis-jenis sumberdaya pangan lokal untuk diolah dan dikembangkan oleh masyarakat di Pulau Natuna yang termasuk dalam kawasan *Geopark* Nasional Natuna. Pada tahap lebih lanjut, makanan khas ini menjadi nilai unsur kebudayaan *tangible* kuliner yang dipertahankan dan dikembangkan bahkan diperkuat dengan Toponimi Ranai. Ini merupakan potensi yang bernilai untuk pengembangan ekonomi berbasis pada asas konservasi keragaman budaya (*cultural diversity*) sekaligus keragaman geologi (*geodiversity*) dan keragaman hayati (*biodiversity*).

SARAN

Disarankan penelitian dan pendokumentasian lebih lanjut dari unsur-unsur kebudayaan yang ada di kawasan *Geopark* Nasional Natuna. Kajian yang lengkap akan semakin memperkaya dokumentasi potensi kebudayaan yang ada dan berkembang di masyarakat. Diperlukan peningkatan pemahaman dan pengetahuan keragaman budaya hingga bisa dikemas sesuai dengan perkembangan jaman. Penceritaan (*story telling*) dari setiap keragaman geologi (*geodiversity*), lokasi-lokasi penting keragaman hayati (*biodiversity*), penjelasan pesan-pesan moral, nilai-nilai dari cerita rakyat dan keragaman budaya (*cultural diversity*) lainnya menjadi faktor penting dari pengemasan keragaman budaya (*cultural diversity*). Pengemasan yang baik akan menarik minat wisatawan sehingga Pengembangan perekonomian masyarakat lewat pengembangan pariwisata dapat dilakukan dengan adanya pemahaman dan pengetahuan tentang arti penting potensi keragaman budaya. Pada gilirannya hal ini berperan penting dalam pelestarian keragaman budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahra, Sitty; Senin, 30 Des 2019, Budidaya Tanaman Sagu, <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/89956>, diunduh 10/06/2021 20;12.
- Bunga, Halida & Amirullah (ed). 2019, Kampung Segeram; Natuna dan Sejarah yang Terlupakan, Sabtu, 28 September 2019 10:06 WIB. <https://nasional.tempo.co/read/1253396/kampung-segeram-natuna-dan-sejarah-yang-terlupakan/full&view=ok#>, diunduh 09/06/2021 21;32.
- Danandjaja, James. 1997. Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain. Jakarta : Grafik Press.
- Harper, Douglas, Reimagining Visual Methods, Galileo to Neuromancer; in Denzin & Lincoln, Norman K., Ionna S., (Ed) 2003, Collecting and Interpreting Qualitative Materials; Second Edition. Sage Publication Ltd. London (186-188).
- Hoy, Frank P. 1986. Photojournalism the Visual Approach. USA: Prentice Hall International.
- Kanzunnudin, M. 2020. Cerita Lisan Dua Orang Sunan Beradu Jago dalam Kajian Struktural dan Fungsi Alan Dundes. KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, 3 (2): 235-248.
- Lantini, Endah Susi dkk. 1997. Refleksi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Serat Suryaraja. Jakarta: Putra Sejati Raya.
- NATUNASASTRA; 2017. CERITA RAKYAT-Ranai, dari Kata Orang Ramai dan Penai, natunasastra.wordpress.com/2017/04/22/cerita-rakyat-ranai-dari-kata-orang-ramai-dan-penai/, diunduh 09/06/2021 21;45.
- Nurti, Yevita, 2017, Kajian Makanan dalam Perspektif Antropologi, JURNAL ANTROPOLOGI: Isu-Isu Sosial Budaya. Juni 2017. Vol. 19 (1): 1-10_ ISSN 1410-8356
- Pratiwi, Mirza Krisna Gita, 2017. Mitos-Mitos Di Gunung Lawu: Analisis Struktur, Nilai Budaya, dan Kepercayaan; Strukturalisme Levi Strauss, Nilai Budaya, dan Kepercayaan. Volume 01 Nomor 01 Tahun 2017, 0 - 216
- Ritchie dan Zins. 1978, Tourism in Contemporary Society, An Introductory

- Text. Chapter 19: Social and Cultural Impacts. Page 221.
- Rochmiatun, Endang. 2016, Orang Laut, Bajak Laut, dan Raja Laut: Dinamika Kehidupan dan Kekuasaan dalam Naskah Kontrak Sultan-sultan Palembang Abad 18-19. Jurnal Manassa, Volume 6, Nomor 1, 2016 (hal 181-211)
- Rozik, 2020, Bikin Merinding, Simak Kisah Mistis Orang Bedung di Kepulauan Natuna Ini, <https://nusadaily.com/culture/bikin-merinding-simak-kisah-mistis-orang-bedung-di-kepulauan-natuna-ini.html>. Diunduh 05/11/2021
- Soedjono, Soeprapto, 2005, 'Pot-Pourri Fotografi', Jakarta: Universitas Trisakti.
- Streisel, J. (2007). High School Journalism: A Practical Guide. North Carolina: McFarland & Company Inc.
- Suhardi, H. SE & Wahyu Saputro, 2017, Telaah Kritis Penetapan Hari Jadi Kota Ranai (Part-I & Part II). <https://diskominfo.natunakab.go.id/telaah-kritis-penetapan-hari-jadi-kota-ranai-part-i-2/>. diunduh 09/06/2021 22;30
- 2018, Baju Dan Pakaian Melayu. <https://natunakab.go.id/baju-dan-pakaian-melayu/> diunduh 09/06/2021 22;45
- Swastiwi, Anastasia Wiwik & Rianto (ed), 2012, Toponimi Daerah Natuna, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, Tanjung Pinang.
- 2020, Natuna (Tetap) Milik Kita. <https://mediaindonesia.com/opini/283408/natuna-tetap-milik-kita>. 15 Januari 2020, 06:10; diunduh 09/10/2021 22;45
- Takari, Muhammad, Drs., M.Hum., Ph.D., 2013, Tradisi Lisan di Alam Melayu, Arah dan Pewarisannya. Universitas Sumatera Utara, Fakultas Ilmu Budaya Pasca Sarjana Linguistik, Medan.
- Thamrin, Husni. 2018, Antropologi Melayu, Kalimedia, Yogyakarta dan Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim, Riau.
- VOI, 10 Jan 2020 17:36; Mengulik Sejarah Laut Natuna sebagai Teritori Sebuah Negeri; <https://voi.id/memori/1638/mengulik-sejarah-laut-natuna-sebagai-teritori-sebuah-negeri>; 09/06/2021; 15.06
- Yasa, I Dewa Gede Purnama, 2020, "Pendekatan Etnofotografi Dalam Karya Foto Dokumenter, Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA), Vol.3, Maret 2020
- Kuswanda W P, Mudiana, Ginting J. 2009. Potensi dan Strategi Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Taman Nasional Batang Gadis [internet] [<http://bpk-aeknauli.org/>] diakses 3 April 2009.